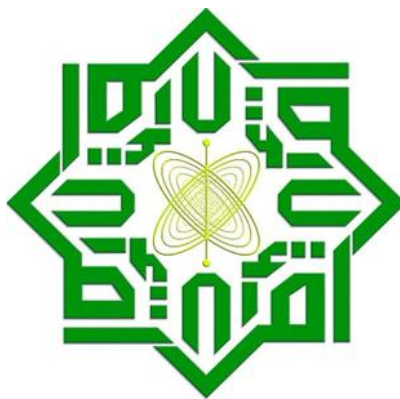


NO. 335/TH.U/54.S1/2013

**PENGULANGAN LAFAZ DALAM HADIS NABI  
(STUDI MA'ANI HADIS)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas Dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Ushuluddin



Disusun oleh:

**DAHLENI LUBIS**  
**10832004043**

**JURUSAN TAFSIR HADITS  
FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF  
KASIM  
RIAU  
2013**

## ABSTRAKS

Skripsi dengan judul: “PENGULANGAN LAFAZ DALAM HADIS NABI (Studi Ma’ani Hadis)”

*al-Hadits* atau *al-Sunnah* atau juga yang sering disebut dengan *al-Khabar* merupakan sumber hukum yang kedua setelah al-Qur’an, namun dalam praktek kesehariannya, umat Islam lebih sering mengambil dalil-dalil yang bersumber dari hadis. Hal ini tidak bisa disalahkan, karena *al-Hadits* memang merupakan penafsiran dari al-Qur’an dan dalil-dalil yang didapat dari hadis.

Pengulangan adalah perbuatan atau hal dan sebagainya mengenai ulangan, sedangkan lafaz adalah sebutan atau ucapan yang baik dari kata, dan perkataan yang diucapkan. *Al-Tikrar* atau pengulangan dalam al-Qur’an ialah pengulangan redaksi kalimat atau ayat al-Qur’an dua kali atau lebih, baik itu terjadi dalam lafalnya atau maknanya dengan tujuan dan alasan tertentu. *Al-Tikrar* dalam al-Qur’an di bagi menjadi dua macam: *Pertama, al-Tikrar Lafdzi* ialah pengulangan redaksi ayat di dalam al-Qur’an baik berupa huruf-hurufnya, kata ataupun redaksi kalimatnya atau ayatnya. *Kedua, al-Tikrar Maknawi* ialah pengulangan redaksi ayat di dalam al-Qur’an yang pengulangannya di titik beratkan kepada makna atau maksud, dan tujuan pengulangan tersebut.

Pengulangan lafaz dalam sebuah ucapan itu untuk memberikan kefahaman dalam penjelasan, lebih-lebih dalam perkara agama. Menurut al-Khaththabi, pengulangan lafaz adakalanya audien tidak faham karena tidak begitu mendengar, maka diulangi ucapan atau penjelasan hingga berulang kali. Adakalanya ucapan yang *isykal*, maka itu pun diulanginya, agar para audien memahami maksud yang dijelaskan.

Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisa hadis-hadis pengulangan Lafaz guna memahami makna pesan Nabi SAW. Menggali argumentasi dari pesan Nabi SAW. tersebut dengan pendekatan multidisiplin.

Adapun metode penelitian ini penulis menggunakan sistem kepustakaan atau *reseach library*, yakni peneliti mengumpulkan matan-matan hadis yang diulang lafaznya dari sumber sekunder *Riyadh al-Shalihin*, *Kutub al-Tis’ah*, dan kitab-kitab lain yang mendukung atau memuat obyek penelitian ini.

Kemudian dalam menganalisa data, penulis menggunakan analisis data kualitatif dengan pendekatan multidisiplin. Pendekatan multidisiplin adalah pendekatan dengan menggunakan pengembangan sejumlah disiplin ilmu yang lain, seperti ilmu tentang motifasi, ilmu tentang fisiologi, psikologi, science.

Oleh karena itu, dengan menganalisa, maka ditemukan beberapa makna yang terkandung di dalam *matan-matan* hadis tersebut, yang terlebih dahulu penulis mendialogkan dengan Al-Qur’an. Dan dengan menggunakan pengembangan sejumlah disiplin ilmu yang lain dengan tujuan memperoleh hasil secara rasional dan empiris agar hadis tersebut bisa dipahami secara tekstual maupun kontekstual.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuhu*

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah menurunkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi orang-orang yang bertaqwa. Semoga Allah SWT. menuntun setiap langkah kita agar senantiasa berada pada jalan yang diridhoi-Nya selalu. Shalawat dan salam agar selalu tercurah pada Nabi besar kita Muhammad SAW. yang telah menegakkan panji kebenaran dengan naungan Al-Qur'an yang mulia.

Sesungguhnya hanya dengan pertolongan Allah SWT, tulisan ini akhirnya dapat penulis selesaikan. Namun, dalam proses penyelesaian karya tulis yang berjudul “ PENGULANGAN LAFAZ DALAM HADIS NABI (Studi Ma'ani Hadis) ini, tentu saja melibatkan banyak pihak yang besar pengaruh dan jasa-jasa mereka. Oleh karena itu, sebagai tanda syukur yang tulus, maka penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalam nya kepada:

1. Yang terhormat Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Prof. Dr. H. Nazir beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas ini, *jazakumullah*.
2. Yang terhormat Dekan Fakultas Ushuluddin UIN SUSKA RIAU, Dr. Salmaini Yeli, M.Ag beserta Pembantu dekan I Drs. H. Ali Akbar, MIS, pembantu dekan II H. Zailani, M.Ag dan Pembantu dekan III Dr. H. Abdul Wahid, M.Us.

3. *Al-mukarram* Bapak H. Zailani, M.Ag, dan Bapak Adynata, M.Ag yang telah memberikan bimbingan dengan tulus kepada penulis dari awal hingga selesainya skripsi ini, semoga Allah SWT memberikan kemuliaan pada bapak, atas ilmu dan bimbingan serta nasehat yang diberikan, *jazakallah khirn katsirn...*
4. Yang terhormat pembimbing akademik bapak Prof. Dr. Zikri Darussamin, M.Ag yang telah mengarahkan akademik penulis selama di universitas ini. Terima kasih atas bimbingan yang telah diberikan kepada penulis selama ini. *jazakallah khaira...*
5. Yang terhormat Bapak Drs. Kaizal Bay, M.Si sebagai Ketua Jurusan Tafsir Hadits dan ibu Jani Arni, M.Ag sebagai Sekretaris Jurusan Tafsir Hadits yang telah banyak membantu dan memudahkan segala urusan yang berkaitan dengan Akademik.
6. Yang terhormat dan semoga dimuliakan Allah bapak/ibu dosen yang telah memberikan ilmunya kepada penulis, *jazakumullah khair*. Semoga ilmu ini berkah dan menjadikan pahala yang selalu mengalir hingga akhir hayat. *Amin*.
7. Yang terhormat bapak/ibu tata usaha: ibu Syafarina, pak Darussman, bu Ros, pak Nuriman, pak Khairi, bang Alwi selaku kepala pustaka fakultas Uhsuluddin dan semua pihak yang telah berbesar hati memberi arahan serta pengerbonan demi kesuksesan akademis penulis.
8. Yang tercinta ayahanda Asmuni Lubis dan ibunda Darsimah Lubis yang banyak berkorban dan memberikan dorongan material maupun spritual serta do'a selama penulis mengarungi rintangan dan perjuangan dalam menuntut ilmu. Tak lupa pula kepada kakanda Ahmad Ridho, kakanda Qadirul

Khuthuby, kakanda Angga Pradika, yang menjadi penyemangatu. Kalian motivasi dan inspirasiku.

9. Yang tidak pernah penulis lupakan temen-temen seperjuangan angkatan 2008, Sakuntari Ningsih, Ana Nurdiana, Sarini, Siti Aisyah, Suprianti, Aminah Rahmi hati Hsb, Dewi Rusmawati, Fitria Adhae, Hanim Syafira, Afdhal, Ikhsanul Hadi Al-harzi, Jumardi, Andri Putra, Muhammad Rusli, M.Zulkifli, Abdul Malik, Ramlan Agus Subowo, Muhibbudin Ahmad, Ilham Suwandi, M.Tsalisil Hasan, Mukhroruddin, Adrianas saputra, Pak Nasrullah, Abdul Jamar, Pendi Miswanto, Mujadid Syarif, serta temen-temen yang tak mungkin disebutkan namanya satu persatu. Penulis ucapkan terima kasih atas motivasi dan inspirasi, persahabatan, pengorbanan dan kestia kawanannya. Semoga ukhuwah ini tetap kekal dunia akhirat.

Semoga Allah SWT membalas amal kebajikan yang telah diberikan dengan imbalan pahala yang setimpalnya. Penulis sadari, sebagai manusia, mungkin selama ini ada kata ataupun sikap yang kurang berkenan, oleh sebab itu penulis sampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya.

Akhirnya, semoga karya penulis yang masih jauh dari kesempurnaan ini dapat bermanfaat dan mendatangkan kebaikan bagi yang membacanya. Amin

*Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh*

Pekanbaru, 22 Januari 2013  
Penulis,

Dahleni Lubis

## **DAFTAR ISI**

**NOTA DINAS**

**LEMBARAN PENGESAHAN**

**PERSEMBAHAN**

**MOTTO**

**KATA PENGANTAR**

**TRANSLITERASI**

**ABSTRAKS**

**DAFTAR ISI**

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Alasan Judul .....	6
C. Penjelasan Istilah .....	7
D. Batasan dan Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
F. Tinjauan Kepustakaan .....	9
G. Metode Penelitian .....	11
H. Sistematika Penulisan .....	13

### **BAB II PANDANGAN UMUM TENTANG PENGULANGAN**

#### **LAFAZ DALAM BAHASA ARAB**

A. Makna Pengulangan dalam Kaidah Bahasa Arab .....	15
B. Pembahasan Ilmu Ma'ani Hadis .....	18
C. Pemahaman Hadis secara Tekstual dan Kontekstual .....	20

### **BAB III PENYAJIAN DATA YANG TERDIRI DARI HADIS-**

#### **HADIS NABI YANG MENGANDUNG PENGULANGAN LAFAZ**

A. Hadis-hadis Pengulangan Lafaz tentang Akhlak .....	30
---	----

1. Hadis tentang Bakti ibu lebih didahulukan daripada ayah	30
2. Hadis tentang Larangan Melampiaskan Marah .....	31
3. Hadis tentang Pengobatan .....	31
B. Hadis-hadis Pengulangan Lafaz tentang Muamalah .....	33
1. Hadis tentang Larangan Memakai Kain di bawah Tumit karena Sombong .....	33
2. Hadis tentang Memanah sebagai Strategi Perang .....	33

#### **BAB IV ANALISA MAKNA PENGULANGAN LAFAZ DALAM HADIS-HADIS NABI**

A. Urgensi Pesan Dalam Hadis Pengulangan Lafaz .....	35
--	----

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	69
B. Saran-saran .....	70

#### **DAFTAR KEPUSTAKAAN**

#### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*Al-Hadits* atau *al-Sunnah*<sup>1</sup> atau juga yang sering disebut dengan *al-khabar* merupakan sumber hukum yang kedua setelah al-Qur'an, namun dalam praktek kesehariannya, umat Islam lebih sering mengambil dalil-dalil yang bersumber dari hadis. Hal ini tidak bisa disalahkan, karena *al-hadits* memang merupakan penafsiran dari al-Qur'an dan dalil-dalil yang didapat dari hadis lebih rinci dan jelas, sebagaimana yang disampaikan oleh Musthafa As-Siba'iy yang dikutip oleh M. Syuhudi Ismail dalam bukunya *Pengantar Ilmu Hadits*, bahwa fungsi hadis terhadap al-Qur'an ada 3, yaitu : *Pertama*, memperkuat hukum yang terkandung dalam al-Qur'an, baik yang global maupun yang detail. *Kedua*, menjelaskan hukum-hukum yang terkandung dalam al-Qur'an. *Ketiga*, menetapkan hukum yang tidak disebutkan dalam al-Qur'an.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Banyak perbedaan pendapat di kalangan ulama hadits tentang definisi al-hadits dan al-sunnah, mereka mendefinisikan hadits sendiri dan sunnah sendiri, dengan kata lain, masing-masing istilah tersebut (hadits dan sunnah) mempunyai pengertian khusus tersendiri. Namun mayoritas ulama hadits sepakat menyamakan definisi hadits dan sunnah, keduanya merupakan sinonim, berbeda kata tetapi satu maknanya, sedangkan ulama lain dari kalangan ahli ushul, ahli fiqh dan ahli teologi muslim lebih cenderung menyoroti terhadap definisi sunnah dari pada definisi hadits. Hanya ada sebagian ahli ushul yang mengupas definisi sunnah dan hadits sekaligus. - Drs. Suhudi Ismail, *Pengantar Ilmu hadits*, Angkasa, Bandung, tth, hal. 9, namun dalam kali ini penulis lebih memilih menyamakan definisi antara hadits dan sunnah (suatu ketika penulis menggunakan kata sunnah dan suatu ketika menggunakan kata hadits dengan maksud yang sama, kecuali ada penjelasan tersendiri) hal ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam pembahasan yang berkaitan dengan judul dari skripsi ini. Dan untuk perbedaan pendapat tentang definisi hadits dan sunnah akan dibahas pada bab berikutnya.

<sup>2</sup> Untuk fungsi yang ketiga ini, para ulama berbeda pendapat, tetapi perbedaan itu, bukanlah tentang wujudnya hukum yang telah ditetapkan oleh hadits itu, tetapi berkisar pada masalah apakah hukum dari hadits berada diluar hukum al-Qur'an, atau telah tercakup dalam juga oleh nash-nash al-Qur'an secara umum. Drs. M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadits*, Angkasa Bandung, hal. 55.



Al-Qur'an adalah kalam Allah, didalamnya terdapat *tikrar* atau pengulangan ayat-ayat dalam al-Qur'an, diperoleh banyak fungsi dan hikmah dari bentuk ini, salah satunya adalah *ta'kid* dan *tajdid* bagi sebelumnya. Sebagai contoh ialah pengulangan kisah-kisah dalam Al-Qur'an mengenai nabi-nabi dan umat terdahulu, misalnya: kisah kehancuran Fir'aun dengan pasukannya yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 50, kisah Ashabul Kahfi terdapat dalam surat al-Kahf ayat 9-26, dan kisah-kisah lainnya di dalam al-Qur'an. Imam Qutaibah menjelaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam kurun waktu yang tidak singkat, tentunya keberagaman kabilah yang di komunitas Arab waktu itu cukuplah banyak, sehingga jika tidak ada pengulangan ayat, maka bisa jadi hikmah dan ibrah dari berbagai kisah tersebut hanya terbatas pada kaum tertentu saja. Dengan kata lain, tanpa *tikrar* dalam al-Qur'an, kisah-kisah yang sarat hikmah tersebut hanya akan menjadi sekedar kisah basi yang hanya bisa di kenang.<sup>3</sup>

*Al-Tikrar* dalam al-Qur'an ialah pengulangan redaksi kalimat atau ayat dalam al-Qur'an dua kali atau lebih, baik itu terjadi pada lafalnya atau pun maknanya dengan tujuan dan alasan tertentu. sedangkan *al-Tikrar* dalam al-Qur'an dibagi menjadi dua macam, yaitu:

- a. *Tikrar al-Lafdzi* ialah pengulangan redaksi di dalam al-Qur'an baik berupa huruf-hurufnya, kata ataupun redaksi kalimatnya dan ayatnya. Contoh pengulangan huruf, pengulangan huruf pada akhir beberapa Q.S *al-Nazi'at*, ayat 6-8, pengulangan huruf akhir

---

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Mu'jizat al-Qur'an*, cet II, Mizan, Bandung, 2007, hal. 123-124.

seperti contoh ini merupakan salah satu bentuk kemu'jizatan al-Qur'an dari sisi susunan kata dan kalimatnya. Hal ini disebabkan karena pengulangan huruf-huruf tersebut, melahirkan keserasian bunyi dan irama dalam ayat-ayatnya yang memiliki dampak pada psikologis bagi pendengarnya, contoh pengulangan kata, dapat dilihat pada Q.S *al-Fajr*, ayat 21-22, contoh pengulangan ayat, dapat dilihat pada Q.S *al-Rahman*, ayat 13, ayat tersebut berulang kurang lebih 30 kali dalam surat tersebut.<sup>4</sup>

- b. *al-Tikrar maknawi* ialah pengulangan redaksi ayat di dalam al-Qur'an yang pengulangannya di titik beratkan kepada makna atau maksud dan tujuan pengulangan tersebut, sebagai contoh Q.S *al-Baqarah* ayat 238. Maksud ayat tersebut ialah pengulangan makna dari kata *al-Shalawat* sebelumnya, karena masih merupakan bagian darinya, adapun penyebutannya sebagai penekanan atas perintah memeliharanya.<sup>5</sup>

Fungsi *al-Tikrar* di dalam al-Qur'an ialah menjadi *taqrir* (penetapan), *ta'zhim* (pengagungan), *ta'kid* (penegasan),<sup>6</sup> dan *tajdid* terhadap sebelumnya. Pengulangan yang sama, juga terdapat di dalam hadis, namun fungsinya yang menjadi berbeda.

Pengulangan lafaz dalam sebuah ucapan itu untuk memberikan kefahaman dalam penjelasan, lebih-lebih dalam perkara agama. Menurut al-

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, hal. 125.

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, jil I, cet II, Lentera Hati, Jakarta, 2009, hal. 626-627.

<sup>6</sup> Jalal ad-Din, 'Abd Rahman al-Suyuthiy, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Dar al-Hadis, Kairo, 2004, hal. 170.

Khaththabi di dalam kitab *Fathul Baari*, pengulangan lafaz adakalanya audien tidak faham karena tidak begitu mendengar, maka diulangi ucapan atau penjelasan hingga berulang kali. Adakalanya ucapan yang *isykal*, maka itu pun diulanginya, agar para audien memahami maksud yang dijelaskan. Menurut Abu Zinad: "*Pengulangan lafaz yang di ulang, karena isinya penting dan untuk ditaati dan menjauhi apa yang dilarang.*"<sup>7</sup>

Rasulullah dalam metode mengajarnya, juga menggunakan metode pengulangan lafaz, ini biasanya ditujukan untuk para sahabat beliau yang bertanya, agar mudah difahami yang bertujuan semua pesan Nabi yang mulia tersampaikan dengan sempurna. Begitu juga jika beliau mengucapkan salam saat berpapasan atau mendatangi rumah salah seorang sahabat beliau mengulanginya hingga tiga kali. Jika tidak ada jawaban maka Rasul meninggalkan rumahnya dan pulang.<sup>8</sup>

Dalam suatu cerita juga dikatakan: Rasulullah jika mendatangi suatu kaum, beliau mengucapkan salam, sebagai tanda penghormatan, beliau mengatakan "*Bolehkah aku masuk?*" Jika beliau berdiri di hadapan majlis beliau juga mengucapkan salam, demikian pula sebaliknya jika Rasulullah meninggalkannya, Rasul pun mengucapkan salam sebagai salam perpisahan, dan ini hukumnya adalah sunah.<sup>9</sup>

Riwayat yang lain menyebutkan, pembicaraan beliau bila ada yang menghitung, bisa dihitungnya. Beliau menjelaskan kepada sahabatnya

---

<sup>7</sup> Ibnu Hajar al-Ashqolaniy, *Fathul Baari*, *Syarah Shahih Bukhari*, Maktabah Mesir, Mesir, 1421 H-2001 M, hal. 37-38.

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> Syekh Muhammad bin Umar An-Nawawi al-Bantani, *Penafsiran Hadis Rasulullah SAW. Secara Kontekstual*, Trigenda Karya, Bandung, 1994, hal. 193.

berbagai hukum dengan jelas, sehingga tak ada pertanyaan lagi bagi pendengar dan tak ada lagi kesulitan bagi penanya yang ada dihadapan beliau. Sampai-sampai beliau sering memberikan jawaban yang lebih luas dari yang ditanyakan.

Namun tidak semua hadis Nabi yang pengulangan lafaznya mempunyai tujuan makna yang sama, contohnya hadis Nabi yang berbunyi:

حدثني يحيى بن يوسف اخبرنا ابو بكر هو ابن عياش عن ابي صين عن ابي صالح عن ابي هريرة رضي الله عنه ان رجلا قال للنبي صلى الله عليه وسلم, اوصني قال لا تغضب فردد مرارا قال لا تغضب (رواه البخاري)<sup>10</sup>

Artinya : “Telah bercerita kepada saya, Yahya bin Yusuf, mengabarkan kepada kami Abu Bakar dia Ibnu ‘Ayyashin, dari Abi Shinin, dari Abi Shaleh, dari Abi Hurairah r.a, ada seorang laki-laki berkata kepada Nabi SAW. “berikanlah wasiat kepadaku”, Nabi SAW.,bersabda: “jangan marah”, Beliau mengulanginya beberapa kali dan bersabda, “jangan marah”.(HR. Bukhari)

Hadis ini tentunya tidak sama maknanya dengan hadis yang sama pengulangan lafaznya, sebagaimana hadis yang berbunyi:

حدثنا قتيبة بن سعيد حدثنا جرير عن عمارة بن القعقاع بن شبرمة عن ابي زرعة عن ابي هريرة رضي الله عنه قال: جاء رجل الى رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال يا رسول الله من احق الناس بحسن صحابتي قال امك, قال ثم من قال ثم امك, قال ثم من قال ثم امك, قال ثم من قال ثم امك, قال ثم من قال ثم امك (متفق عليه)<sup>11</sup>

<sup>10</sup> Al-Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Bukhari al-Ja’fiy, *Shahih Bukhari*, Dar al-Fikr, Beirut-Libanon, 1420 H-2000 M, bab Adab, jil 4, hal. 100, lihat juga Abi Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Sunan Tirmidzi*, Dar al-Fikr, Beirut-Libanon, 1424 H-2003 M, bab al-Birru, juz 3, hadis ke 2027, hal. 411.

<sup>11</sup> Al-Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Bukhari al-Ja’fiy, *Shahih Bukhari*, Dar al-Fikr, Beirut-Libanon, 1420 H-2003 M, bab Adab, jil 4, hal. 69, lihat juga al-Imam Muhyiddin an-Nawawi, *Shahih Muslim*, Dar al-Maarefah, Beirut-Libanon, 1429 H-2008 M, bab Birul wasilah wal ‘Adab, juz 15, hadis ke 6448, hal. 318. Al-Imam Malik bin Anas, *Kitab Muwattha’*, bab Hasan al-Khulqi, hadis ke 1680, hal. 553, dan Musnad Ahmad bin Hanbal, Dar al-Fikr, Beirut-Libanon, 1411 H-1991 M, juz 3 hadis ke 8752, hal.287.

Artinya: *“Menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa’id, menceritakan kepada kami Jarir dari ‘Umarah bin al-Qo’qo’i bin Syubrumah dari Abi Zur’ah dari Abi Hurairah r.a. berkata, seorang laki-laki datang kepada Rasul SAW, dengan berkata: Wahai Rasulullah, siapakah orang yang lebih berhak untuk aku temani dengan baik? Rasulullah bersabda: ibumu, lelaki terus berkata: kemudian siapa? Rasulullah berkata: ibumu, kemudian siapa? Rasul menjawab: ibumu, kemudian siapa ya Rasul? Rasul menjawab: bapakmu. (Mutafaq ‘alaih)*

Dalam hal ini penulis bermaksud melakukan analisa yang komprehensif mengenai makna-makna yang terkandung dalam hadis-hadis yang lafaznya berulang-ulang disampaikan Nabi. Dengan memilih judul “Pengulangan Lafaz dalam Hadis Nabi (Studi Ma’ani Hadis) ” Pada penelitian ini penulis hendak menganalisa, bagaimana memahami secara proposional mengenai makna dan fungsi pengulangan lafaz, dan mengetahui argumentasi dari pesan Nabi tersebut dengan pendekatan multidisiplin.

## **B. Alasan Pemilihan Judul**

Adapun alasan yang melatarbelakangi penulis untuk mengangkat judul tersebut sebagai berikut:

1. Hadis merupakan sumber ajaran Islam yang kedua setelah Al-Qur’an, yang juga berperan penting sebagai penjelas dari Al-Qur’an itu sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini mengarah kepada *matan* dan *ma’ani al-Hadits*.
2. Penelitian terhadap Pengulangan Lafaz dalam Hadis Nabi ( Studi Ma’ani Hadis) belum pernah ada di lakukan, khususnya dalam lingkungan Fakultas Ushuluddin UIN SUSKA RIAU. Apabila kemungkinan ada pembahasan tentang itu, maka penulis sampai saat ini belum pernah membaca atau menemukannya.

3. Untuk mengetahui hadis-hadis yang lafaznya berulang-ulang disampaikan Nabi dan memahami makna pesan Nabi tersebut dengan pendekatan multidisiplin.

### C. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam skripsi ini, maka kiranya penulis perlu memberikan penjelasan mengenai istilah-istilah yang terdapat dalam judul ini, sebagai berikut:

1. Studi adalah uraian dan penjelasan secara komprehensif mengenai berbagai aspek subjek yang diteliti.<sup>12</sup>
2. Ma'ani adalah bentuk jamak dari kata *makna*. Secara etimologi artinya hal yang dituju, menurut pengertian terminologi ulama *Ilmu Bayan* adalah menyatakan apa yang digambar dalam hati dengan suatu lafal atau ucapan, atau tujuan yang dimaksudkan oleh lafal yang tergambar di dalam hati.<sup>13</sup>
3. Hadis adalah hal-hal yang berasal dari Nabi Muhammad SAW. Baik berupa perkataan, perbuatan, penetapan, maupun sifat-sifat beliau, dan sifat-sifat ini baik berupa sifat-sifat fisik, moral, maupun perilaku, dan hal itu baik sebelum beliau menjadi Nabi maupun sesudahnya.<sup>14</sup>
4. Pengulangan adalah perbuatan atau hal dan sebagainya mengenai ulangan.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, hal. 201.

<sup>13</sup> Sayid Ahmad al-Hasyimi, *Mutiara Ilmu Balaghoh*, terj. M. Zuhri Ahmad Chumaidi Umar, Dar al-Ihya', Surabaya, hal. 36.

<sup>14</sup> Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 2008, hal. 33.

<sup>15</sup> Wahyu Baskoro, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia dengan Ejaan yang disempurnakan*, Setia Kawan Press, Jakarta, 2005, hal. 887.

5. Lafaz adalah sebutan atau ucapan yang baik dari kata, dan perkataan yang diucapkan.<sup>16</sup>

Dari penjelasan di atas, maka yang dimaksud dengan judul penelitian ini adalah pemahaman terhadap hadis-hadis yang lafaznya berulang-ulang, dengan *matan* hadis yang menjadi kajian utama dalam penelitian ini.

#### **D. Batasan dan Rumusan Masalah**

##### **1. Batasan Masalah**

Untuk mengarahkan penelitian ini sesuai dengan masalah yang dicari dan supaya tidak terjadi kekeliruan dalam memahami penelitian ini, maka penulis membatasi masalah ini hanya dalam kajian pengulangan lafaz dalam hadis Nabi (Studi Ma'ani Hadis), terutama yang berkaitan dengan ibadah, akhlak dan muamalah.

Hadis yang berbicara tentang pengulangan lafaz ini di riwayatkan oleh banyak *mukhorrij* yang tersebar dalam kitab-kitab hadis yang mu'tabar. Namun kitab yang dijadikan rujukan dalam menetapkan hadis-hadis yang lafaznya berulang-ulang tersebut adalah kitab *Riyadh al-Shalihin* yang di karang oleh *al-Nawawi*. Dipilihnya kitab tersebut, karena menurut informasi pengarang dalam muqaddimahny menjelaskan bahwa hadis-hadis yang terdapat dalam kitab tersebut berkualitas *Shahih* karena kitab tersebut dinukil dari kitab-kitab induk (*kutub al-Tis'ah*).

##### **2. Rumusan Masalah**

Bertitik tolak dari pemikiran di atas, maka permasalahan yang akan di bahas dalam skripsi ini, adalah:

---

<sup>16</sup> Tri Kurnia Nur hayati, *Kamus Lengkap Inonesia dengan Ejaan yang Disempurnakan*, Eska Media Press, Jakarta, 2005, hal. 411.

- a. Bagaimana makna dan fungsi pengulangan lafaz dalam hadis Nabi tentang ibadah, akhlak dan muamalah?
- b. Bagaimana argumentasi dari pesan Nabi tersebut dengan pendekatan multidisiplin?

#### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui hadis-hadis pengulangan lafaz dan untuk memahami makna dan fungsi pesan Nabi.
- b. Untuk mengetahui argumentasi dari pesan Nabi tersebut dengan pendekatan multidisiplin.

##### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasan dalam bidang Ilmu Hadis.
- b. Untuk dapat memahami makna pesan Nabi dalam hadis pengulangan lafaz dan dapat memberikan argumentasi dari hikmah-hikmah tersebut baik secara *aqli* maupun *naqli*.
- c. Untuk mendapatkan gelar sarjana dari Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

#### **F. Tinjauan Kepustakaan**

Tinjauan pustaka ini dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan pemahaman tentang informasi yang digunakan melalui hasanah pustaka, terutama yang terkait dengan tema yang dibahas.



Hadis Nabi dalam *Shahih Bukhori* dalam *Kitab al-'Ilm*, bab *Man a'ada hadits liyufhima 'anhu* dalam sebuah hadis tersebut menunjukkan salah satu metode Nabi untuk mengajarkan ilmu kepada para sahabatnya, pengulangan tersebut untuk memberi kefahaman sahabat terhadap sunnah Nabi dengan makna atau maksud yang benar.

Di samping itu juga kitab-kitab yang dijadikan sumber dan perbandingan dalam melengkapi data, diantaranya ialah, *Shahih Bukhori* dan *Shahih Muslim*, hasil karya dari Imam Bukhari dan Imam Muslim, Imam Turmudzi dengan kitabnya *Sunan al-Turmudzi*, *Abu Daud* dengan kitabnya *Sunan Abu Daud*, dan *musnad* Ahmad bin Hanbal dengan kitabnya *musnad* Ahmad bin Hanbal, serta kitab-kitab *syarah* para tokoh hadis di atas, yang secara tidak langsung mengumpulkan hadis yang berkaitan pengulangan lafaz dalam hadis Nabi.

Dari kitab-kitab hadis di atas, penulis masing-masing melengkapi dalam memberikan informasi dan masukan dalam penelitian ini. Dari pemaparan tokoh hadis di atas, menambah wawasan berfikir penulis dalam melakukan penelitian mengenai makna pengulangan lafaz dalam hadis Nabi (Studi Ma'ani Hadis). Penelitian ini berbeda karena berdasarkan pada hadis-hadis khusus tentang pengulangan lafaz dalam sebuah hadis Nabi dan melakukan pemaknaan atasnya.

Dari uraian di atas, penulis menganggap perlu melakukan penelitian lebih lanjut dengan kajian ini diharapkan dapat ditemukan pernyataan tentang makna pengulangan lafaz sebagai metode pembelajaran, yang pada akhirnya menjadi temuan baru yang dapat diamalkan oleh umat manusia dalam proses belajar mengajar.

## G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memberi judul “Pengulangan Lafaz dalam Hadis Nabi (Studi Ma’ani Hadis)”. Jadi obyek penelitian tersebut adalah *matan* hadis yang diulang, yang mana *matan-matan* hadis tersebut terkait dengan *sunnah-sunnah qauliah*.

Untuk lebih mudahnya guna memahami proses penelitian ini, penulis akan menggambarkan secara sistematis, yaitu:

### 1. Sumber Data

Sumber data tersebut dapat penulis bedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder:

#### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian yang menggunakan alat pengukur atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari.<sup>17</sup> Dalam hal ini buku pokok yang digunakan adalah kitab *Kutub al-Tis’ah* dan *Mu’jam Mufahrasy Li Alfaz al-Hadits al-anabawi*.

#### b. Sumber Data Sekunder

Adalah data yang materinya secara tidak langsung berhubungan dengan masalah yang diungkapkan. Data ini berfungsi sebagai pelengkap data primer. Data ini bersumber dari kitab-kitab *syarah* hadis seperti: *Fathul Baari*, *Jami’ush Shahih*, *Riyadh al-Shalihin*, *‘Aunil Ma’bud* dan *Tukhfah al-Akhwadzi* serta tulisan-tulisan yang

---

<sup>17</sup> Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998, hal. 91

berhubungan dengan pokok penelitian yakni pengulangan lafaz dalam hadis Nabi dalam pembelajaran Nabi baik dari Al-Qur'an, buku, jurnal, majalah, hasil penelitian dan sebagainya.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Peneliti mengumpulkan *matan-matan* hadis yang diulang lafaznya dari sumber skunder *Riyadh al-Shalihin* dan kitab-kitab lain yang mendukung atau memuat obyek penelitian ini.
- b. Setelah data terkumpul, data tersebut di rujuk kedalam *Kutub al-Tis'ah* melalui kitab *al-Mu'jam al-Mukhfaras li alfazh al-Hadits*, untuk mengetahui sanad dan matan hadis secara utuh atau lengkap.
- c. Setelah mendapatkan data tersebut, penulis merujuk kitab-kitab *syarah* di mana hadis tersebut dimuat.

## 3. Teknik Analisa Data

Setelah data terkumpul, selanjutnya data tersebut disusun secara sistematis dan dianalisa secara kualitatif dengan menggunakan metode sebagai berikut:

- a. Pendekatan Makna (teks)

Metode ini digunakan untuk menganalisa data dengan menggunakan pembahasan yang beranjak dari *matan* sebuah hadis, dan mencoba menggali lewat kitab-kitab *syarah* atau *Asbab al-Wurud* guna untuk memahami makna hadis-hadis tersebut, dan pengulangan lafaz dalam obyek penelitian ini.

b. Pendekatan kontekstual

Analisa konteks ini dilakukan apabila hadis tersebut mempunyai *Asbab al-Wurud*, hal ini dilakukan untuk mengetahui kronologis dan situasi ketika hadis itu diucapkan.

## H. Sistematika Penulisan

Sebagai sebuah penelitian ilmiah, penulisan skripsi ini disusun berdasarkan tertib susunan yang sistematis, hal ini agar pembahasan bisa dipahami secara jelas. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab pertama yang merupakan bab pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, merupakan pandangan umum tentang pengulangan lafal dalam bahasa Arab, yang meliputi, makna pengulangan dalam kaidah bahasa Arab, Pembahasan *Ilmu Ma'ani al-Hadis*, dan pemahaman hadis secara tekstual dan kontekstual.

Bab ketiga, yang merupakan bab penyajian data yang terdiri dari hadis-hadis Nabi yang mengandung pengulangan lafaz, diantaranya hadis-hadis pengulangan lafaz tentang akhlak, bakti ibu lebih didahulukan dari pada ayah, tidak boleh marah, dan hadis tentang pengobatan. Adapun poin kedua, hadis-hadis pengulangan lafaz tentang muamalah, larangan memakai kain dibawah tumit karena sombong, dan hadis tentang memanah.

Bab keempat, merupakan bab Analisis makna pengulangan lafaz dalam hadis-hadis Nabi yang dalam hal ini penulis akan membagi analisis tersebut dengan beberapa bagian di antaranya adalah untuk sebuah kemulian atau keutamaan sebagai bentuk hak seorang ibu atas anak adalah lebih besar dari hak seorang ayah, untuk kewaspadaan terhadap sifat marah (Larangan Memperbanyak Marah), untuk menjaga kesehatan, untuk kesempurnaan dalam wudhu menghapus dosa, sebagai ungkapan motivasi.

Bab kelima, pada bab ini merupakan penutup dari penyajian skripsi penulis, yang berisikan kesimpulan, dan saran-saran.

## BAB II

### PANDANGAN UMUM TENTANG PENGULANGAN

#### LAFAL DALAM BAHASA ARAB

##### A. Makna Pengulangan dalam Kaidah Bahasa Arab

Salah satu kriteria yang dijadikan untuk menilai fasih atau tidaknya perkataan seseorang di kalangan bangsa Arab, ialah bentuk pengulangan kata ataupun kalimat yang sama dalam satu waktu. Demikian sebutan akrabnya dalam kaedah bahasa. Kata *al-tikrar* ( ) adalah *masdar* dari kata kerja " " yang merupakan rangkaian kata dari huruf - - . Secara etimologi berarti mengulang atau mengembalikan sesuatu berulang kali. Adapun menurut Istilah *al-tikrar* berarti " اعادة اللفظ او مرادفة لتقرير المعنى (*mengulangi lafal atau yang sinonimnya untuk menetapkan ( taqrir) makna*). Selain itu, ada juga yang memaknai *al-tikrar* dengan ذكر الشيء مرتين (*menyebutkan sesuatu dua kali berturut-turut atau penunjukan lafal terhadap sebuah makna secara berulang*).<sup>18</sup>

Pengertian *tikrar* dalam istilah ialah mengulangi satu kata atau kalimat yang sama beberapa kali karena beberapa alasan, di antaranya dengan tujuan penegasan (*taukid*), memberi peringatan atau menggambarkan agungnya sebuah hal tertentu. Para ahli bahasa membagi *tikrar* menjadi dua macam, yaitu : *Pertama*, *tikrar* yang pola pengulangannya terdapat pada ejaan dan makna kata sekaligus, atau mengulang satu kata yang bermakna sama. Seperti jika seseorang mengatakan kata *asri' asri'* (cepat-cepat). Satu kata tersebut

---

<sup>18</sup> Muhammad ibn Manzhur, *Lisan al-'Arab*, Dar al-Shadir, Beirut, juz V, hal. 135.

diulang dengan makna dan ejaan yang tidak berbeda sama sekali. *Kedua, tiktirar* yang apabila pengulangan hanya pada makna saja, sedangkan ejaan katanya tidak sama. Misalnya, *athi'ni wa la tu'shini* (taati dan jangan kaulanggar aku). Dua kata ini meski berbeda, yang satu menggunakan kata *athi'ni* dan satunya lagi *la tu'shini*, akan tetapi kedua makna tersebut tetap saja sama, sehingga jika ada seseorang mengatakan “*jangan langgar aku*”, berarti ia juga memerintahkan untuk mentaatinya. Di rasa ilmu ini cukup penting dalam kajian bahasa. Di bawah ini akan dijelaskan secara sistematis.

Pengulangan kata (*tiktirar*) dalam bahasa Arab mempunyai faedah *taukid*. Namun, *taukid* mempunyai makna tersendiri. *Taukid* menurut ahli Nahwu adalah lafal yang mengikuti yang berfungsi untuk melenyapkan anggapan lain yang berkaitan dengan lafal yang *ditaukidkan*.<sup>19</sup>

*Al-Taukid* mempunyai dua bagian:

#### 1. *Taukid Lafzhi*

*Taukid Lafzhi* adalah mengulang-ulang lafaz *taukid* itu sendiri, baik berupa *isim*, *dhomir*, *fi'il*, huruf ataupun jumlah. Pengulangan redaksi baik dalam hadis atau ayat di dalam al-Qur'an baik berupa huruf-hurufnya ataupun susunan kalimatnya dengan tujuan tertentu. Contohnya:

(Muhammad benar-benar datang), kata            yang terakhir, *marfu'* dengan *dhommah* sebagai *taukid*.

---

<sup>19</sup> Moch. Anwar, *Ilmu Nahwu Terjemahan Matan al-Jumuriyyah dan Imrithi Berikut Penjelasanannya*, Sinar Baru, Bandung, 1992, hal. 116.

*Taukid Lafzhi* mempunyai faedah tersendiri, faedah tersebut adalah untuk menetapkan dan menyatakan pemahaman kepada pendengar dan menghilangkan dari keraguan.<sup>20</sup>

## 2. *Taukid Ma'nawi*

*Taukid Ma'nawi* adalah dengan menyebutkan *Nafsun*, '*Ain*, *Jami*', '*Ammah*, *kila*, *kilta*, dengan syarat lafal-lafal *taukid* tersebut *dimudhofkan* dengan *dhomir* yang sama (*muakadnya*).<sup>21</sup> *Taukid Ma'nawi* ini dibagi menjadi dua macam: *Pertama*, kalimat yang menunjukkan pengertian hakikat dan menghilangkan majaz. *Kedua*, *Ma'nawi lil-ihathoh* adalah kalimat yang menunjukkan akan keseluruhan bukan sebagian. Contohnya: عثمان و علي كلاهما في الجنة (Utsman dan Ali, keduanya benar-benar di dalam surga), kata كلا sebagai *taukid*.<sup>22</sup>

*Taukid* mempunyai beberapa faedah:

1. Untuk menetapkan dan menyatakan pemahaman ketika di rasa ada kelalaian pendengar.
2. Untuk menetapkan serta menolak prasangka penyimpangan dari yang *zhahir*.
3. Untuk menetapkan serta menolak prasangka tidak menunjukkan menyeluruh.

---

<sup>20</sup> Al-Syekh Musthafa al-Qalaini, *Jami' al-Durus al-'Arabiah*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut, 2006, juz III, hal. 176.

<sup>21</sup> *Ibid*.

<sup>22</sup> Syekh Muhammad bin A. Malik al-Andalusy, *Terjemahan Matan al-Fiyah*, Terj. M. Anwar, PT. Al-Ma'arif, Bandung, hal. 276.



4. Untuk tujuan mengukir makna *taukid* di hati pendengar.<sup>23</sup>

Ada beberapa faedah yang bisa disimpulkan dari pola *tikrar*, diantaranya: *Pertama*, penegasan atau penguatan (*ta'kid*). Bahkan apabila dicermati, nilai penekanan yang dikandung pola *takrir* setingkat lebih kuat dibanding bentuk *ta'kid*. Keunggulan pola *takrir* ini disinyalir karena *takrir* mengulang kata yang sama, sehingga makna yang dimaksudkan akan lebih mengena. Lain halnya dengan pola *ta'kid* yang dalam penerapannya lebih sering menggunakan huruf atau perangkat yang mengindikasikan penegasan makna yang terkandung.

Faedah yang *kedua*, pola *takrir* berfungsi untuk memperjelas dan memperkuat sebuah peringatan, sehingga kata-kata tersebut bisa dipahami dan diterima.

Fungsi pola *takrir* yang *ketiga*, untuk menghindari sikap lupa yang disebabkan kalimat tertentu terlalu panjang, sehingga jika sebuah kata tidak diulangi, dikhawatirkan kata yang berada di awal akan terlupakan.

## B. Pembahasan Ilmu Ma'ani Hadis

*Al-Ma'ani* adalah bentuk jamak dari kata makna. Secara etimologi ialah hal yang dituju atau yang dimaksud, menurut pengertian terminologi ulama *Ilmu Bayan* adalah menyatakan apa yang digambar dalam fikiran dengan suatu lafal atau ucapan, atau tujuan yang dimaksudkan oleh lafal yang tergambar di dalam hati.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Sayid Ahmad al-Hasyimi, *Mutiara Ilmu Balaghah*, ter. M. Zuhri. Ahmad Chumaidi Umar, Dar al-Ihya', Surabaya, 1994, hal. 203-204.

<sup>24</sup> *Ibid.*, hal. 36.

*Ilmu Ma'ani* adalah pokok-pokok dan dasar-dasar untuk mengetahui tata cara menyesuaikan kalimat kepada kontekstualnya (*muqtadhal hal-nya*)<sup>25</sup> sehingga cocok dengan tujuan yang dikehendaki.<sup>26</sup>

Obyek pembahasannya adalah lafal bahasa Arab dari segi penunjukannya kepada makna-makna yang kedua yang merupakan tujuan-tujuan yang dimaksudkan oleh *mutakallim*, yaitu menunjukkan kalimat yang berisi kehalusan dan keistimewaan-keistimewaan yang dengannya kalimat tersebut dapat sesuai dengan kontekstualnya.

*Ilmu Ma'ani* juga mempunyai beberapa faedah yaitu: *Pertama*, mengetahui kemukjizatan al-Qur'an melalui aspek kebaikan susunan dan sifatnya, keindahan kalimat, kehalusan bentuk i'jaz yang telah diistimewakan oleh Allah dan segala hal yang telah terkandung oleh al-Qur'an itu sendiri, yang berupa kemudahan susunan, keagungan kalimat-kalimatnya, kemanisan lafal-lafalnya dan keselamatannya serta kebaikan-kebaikan lain yang melumpuhkan bangsa Arab untuk melawannya dan mencengangkan akal mereka karena kefasihan dan nilai sastranya. *Kedua*, mengetahui "*balaghah dan fashahah*" dalam bahasa Arab yang berupa prosa dan puisi agar dapat mengikutinya dan menyusun sesuai dengan aturannya serta membedakan antara kalimat yang bagus dengan yang bernilai rendah.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> "Keadaan adalah suatu perkara yang mengajak orang untuk menyampaikan kalimat secara khusus. Kekhususan itulah yang dinamakan "kontekstual" atau "*muqtadhal hal*".

<sup>26</sup> Sebagian ulama menjelaskan: Berbagai makna yang tergambar dibenak manusia yang bertemu dengan hati mereka adalah sangat rahasia dan jauh. Seorang manusia tidak akan mengerti nurani temannya. Ia tidak akan mengerti kehendak temannya, dan tidak mengetahui siapa orang yang akan membantunya, kecuali dengan beberapa pernyataan yang ditetapkan dari pemahan dan pernyataan itu menjadikan makna yang samar menjadi jelas, yang jauh menjadi dekat, jadi, pernyataan itulah yang bisa menyelamatkan segala keserupaan, melepaskan yang terikat, yang tidak berguna menjadi berfaidah, yang *muqayyad* menjadi *mutlak*, yang tidak diketahui menjadi dikenali, yang asing menjadi terbiasa dipakai.

<sup>27</sup> *Ibid.*, hal. 34-35.

*Ilmu Ma'ani al-Hadits* adalah ilmu yang berusaha memahami *matan* hadis secara tepat dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang berkaitan dengannya atau indikasi yang melengkapinya.

### C. Pemahaman Hadis Secara Tekstual dan Kontekstual

Pemahaman terhadap hadis secara umum terbagi menjadi dua kelompok. Yaitu, pemahaman secara tekstual dan kontekstual. Hal ini sudah terjadi sejak zaman Rasulullah SAW. Secara garis besar, tipologi pemahaman ulama dan umat Islam terhadap hadis diklasifikasikan menjadi dua bagian: *Pertama*, tipologi pemahaman yang mempercayai hadis sebagai sumber kedua ajaran Islam tanpa memperdulikan proses sejarah pengumpulan hadis dan proses pembentukan ajaran ortodoksi. Barangkali tipe pemikiran ini oleh ilmuwan sosial dikategorikan sebagai tipe pemikiran yang akistoris (tidak mengenal sejarah tumbuhnya hadis dari sunah yang hidup pada saat itu). Tipe ini juga bisa disebut dengan memahami hadis secara “tekstual”. *Kedua*, golongan yang mempercayai hadis sebagai sumber ajaran kedua ajaran Islam, tetapi dengan kritis historis melihat dan mempertimbangkan asal-usul (*asbab al-wurud*) hadis tersebut. Tipe ini bisa juga disebut dengan memahami hadis secara “kontekstual”. Contohnya: suatu ketika Ubay bin Ka'ab, yang sedang dalam perjalanan menuju mesjid, mendengar Nabi SAW. bersabda “Ijlisu” (duduklah kalian) dan seketika itu juga Ubay duduk di jalan. Melihat hal itu, Nabi yang mengetahui hal ini lalu bersaba kepadanya “*Zadaka Allah tha'atan*”. Tipe pemahaman ini tidak begitu populer karena pemahaman ini tenggelam dalam pelukan kekuatan *ahl al-sunnah wa al-jamaah* karena

dorongan untuk menjaga dan mempertahankan ekuilibrium<sup>28</sup> kekuatan ajaran ortodoks.<sup>29</sup>

Disebut pemahaman tekstual karena lebih menekankan signifikansi teks-teks sebagai sentra kajian Islam dengan merujuk kepada sumber-sumber suci (Al-Qur'an dan Hadis). Pemahaman ini sangat penting ketika kita ingin melihat realitas Islam normatif yang tertulis, baik secara eksplisit maupun implisit, dalam Al-Qur'an dan hadis. Kajian tekstual juga tidak menafikan eksistensi teks-teks lainnya sebagaimana ditulis oleh para intelektual dan ulama besar muslim terdahulu dan kontemporer.

Pemahaman tekstual barang kali tidak menemui kendala yang cukup berarti untuk melihat dimensi Islam normatif yang bersifat *qath'i*. Persoalan baru muncul ketika pendekatan tertulis secara eksplisit, baik di dalam Al-Qur'an maupun hadis, namun kehadirannya diakui, dan bahkan diamalkan oleh komunitas muslim tertentu secara luas.

Segi-segi yang berkaitan erat dengan diri Nabi dan kondisi yang melatarbelakangi kedudukan penting dalam pemahaman suatu hadis. Mungkin memahami suatu hadis tertentu secara tersurat (tekstual), sedang hadis yang lain lebih tepat dipahami secara tersurat (kontekstual).

Pemahaman dan penerapan hadis secara tekstual dilakukan bila hadis yang bersangkutan, setelah dihubungkan dengan segi-segi yang berkaitan dengan latar belakang terjadinya, tetap menuntut pemahaman sesuai dengan

---

<sup>28</sup> Ekuilibrium ialah keadaan mantap karena kekuatan-kekuatan yang berlawanan, setimbang, atau sepadan. Lihat Andini T. Nirmala, Adytia A. Pratama, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Prima Media, Surabaya, 2003, hal. 120

<sup>29</sup> M. Amin Abdullah, *Studi Agama, Normalitas atau Historisitas*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996, hal. 315.

latar belakang terjadinya, tetap menuntut pemahaman sesuai dengan apa yang tertulis dalam teks hadis yang bersangkutan. Sedangkan pemahaman dan penerapan hadis secara kontekstual dilakukan bila dibalik teks suatu hadis, ada petunjuk kuat yang mengharuskan hadis yang bersangkutan dipahami dan diterapkan tidak sebagaimana maknanya yang tersurat (tekstual).<sup>30</sup>

Pemahaman terhadap sejumlah hadis Nabi secara tekstual ataupun kontekstual menurut tuntunan hadisnya masing-masing. Melalui telaah terhadap bagian dari *ma'ani al-hadits* itu diharapkan muncul bukti-bukti yang jelas bahwa dalam berbagai hadis Nabi, terkandung ajaran Islam yang bersifat universal, temporal, dan lokal.<sup>31</sup>

Kata “kontekstual” berasal dari “konteks” yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung dua arti: *Pertama*, bagian sesuatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna; *Kedua*, situasi yang ada hubungan dengan suatu kejadian. Kedua arti ini dapat digunakan karena tidak terlepas dari istilah dalam pemahaman Hadis.

Dari sini pemahaman kontekstual atas hadis adalah memahami hadis-hadis Rasulullah dengan memperhatikan dan mengkaji keterkaitannya dengan peristiwa atau situasi yang melatarbelakangi munculnya hadis-hadis tersebut, atau dengan kata lain, dengan memperhatikan dan mengkaji konteksnya. Dengan demikian *asbab al-wurud* dalam kajian kontekstual dimaksud merupakan bagian yang paling penting. Tetapi kajian yang lebih luas tentang pemahaman kontekstual tidak hanya terbatas pada *asbab al-wurud* dalam arti

---

<sup>30</sup> M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, PT. Bulan Bintang, Jakarta, 1994, hal. 6.

<sup>31</sup> *Ibid.*, hal. 7.

husus seperti yang biasa dipahami, tetapi lebih luas dari itu meliputi: konteks historis-sosiologis, di mana *asbab al-wurud* merupakan bagian darinya.

Dalam memahami hadis Nabi SAW, kontekstual ada beberapa langkah yang harus ditempuh, antara lain:

#### 1. Dengan Pendekatan Kebahasaan

Pendekatan kebahasaan dalam upaya mengetahui kualitas hadis tertuju pada beberapa objek: *pertama*, struktur bahasa, yaitu apakah susunan kata dalam *matan* hadis yang menjadi objek sesuai dengan kaidah bahasa Arab atau tidak? *Kedua*, kata-kata yang sesuai dipergunakan oleh bangsa Arab pada masa Nabi Muhammad SAW, atau menggunakan kata-kata baru yang muncul dan dipergunakan dalam literatur Arab modern? *Ketiga*, *matan* hadis tersebut menggambarkan bahasa kenabian. *Keempat*, menelusuri makna kata yang terdapat dalam *matan* hadis, dan apakah makna kata tersebut ketika diucapkan oleh Nabi SAW, sama makna yang dipahami oleh pembaca atau peneliti. Contohnya: الدنيا سجن المؤمن وجنة

(Dunia itu penjara orang yang beriman dan surganya orang kafir).

Dengan penelusuran bahasa, *muhadditsin* dapat membersihkan hadis Nabi SAW. dari pemalsuan hadis, yang muncul karena adanya konflik politik dan perbedaan pendapat dalam bidang fikih dan kalam. melalui pendekatan bahasa, kita dapat mengetahui makna dan tujuan hadis Nabi SAW.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup>*Ibid.*, hal. 76.

## 2. Melalui Kandungan Teks

Dalam kaitannya dengan teks (Al-Qur'an dan Hadis) yang lahir atau muncul karena sebab-sebab tertentu, mayoritas ulama dalam mengemukakan hadis dengan menggunakan dua kaidah yaitu: *Pertama*, kaidah *al-ibrah bi 'umum al-lafzhi la bi khusus al-sababi* (lebih memfokuskan pada keumuman lafal dalam memahami teks, bukan sebab khususnya). *Kedua*, kaidah *al-ibrah bi khusus al-sabab la bi 'umum al-lafzhi*<sup>33</sup> (lebih fokus pada kekhususan sebab, bukan pada keumuman lafalnya). Mayoritas ulama' menggunakan kaidah yang pertama, dengan berpijak pada kaidah yang pertama, pandangan yang menyangkut *asbab al-wurud* dan pemahaman hadis yang sering kali hanya menekankan pada peristiwa dan mengabaikan waktu terjadinya serta pelaku kejadian tersebut. Dengan menggunakan kaidah tersebut, maka teks yang bersifat umum ('*am*) yang muncul atas sebab tertentu mencakup individu yang mempunyai sebab dan tidak boleh difahami bahwa lafal '*am* itu hanya dihadapkan kepada orang-orang tertentu saja. Ibnu Taimiyah<sup>34</sup> berkata bahwa para ulama' walaupun berbeda pendapat dalam menghadapi lafal umum yang datang lantaran sesuatu sebab, apakah khusus bagi sebab itu, namun tak ada seorang pun yang menyatakan bahwasanya keumuman Al-Qur'an dan al-Sunnah khusus dengan orang-orang tertentu. Contoh, surat al-Luqman ayat 13. Hanya saja paling jauh dikatakan bahwa keumuman

---

<sup>33</sup> Zikri Darussamin, *Ilmu Hadis*, PT. LKis Pelangi Aksara, Yogyakarta, 2010, hal. 103.

<sup>34</sup> Beliau adalah Imam Qudwah, 'Alim, Zahid, dan Da'i ila Allah, baik dengan kata, tindakan, kesabaran maupun jihadnya. Syaikhul Islam, Mufti Anam, pembela dinullah dan penghidup Rasul SAW. yang telah dimatikan oleh banyak orang.

lafal itu tertentu dengan orang-orang yang semacam itu lalu ia mencakup orang-orang yang menyerupainya. Dan tidaklah keumuman padanya menurut lafal. Ayat yang mempunyai sebab tertentu jika merupakan perintah atau larangan, maka ia mencakup orang-orang itu dan selainnya, yang sama keadaannya dan kedudukannya. Lafal ‘*am* dalam sebuah teks walaupun munculnya dilatarbelakangi oleh sebab-sebab khusus, ia mencakup seluruh individu yang bisa ditampung oleh suatu teks itu, tidak tertentu dan terbatas berlakunya hanya kepada individu yang menjadi sebab khusus dalam suatu teks.<sup>35</sup>

### 3. Melalui Keterkaitan Hadis dengan Hadis lain yang Satu Tema

Untuk menentukan kualitas dan sekaligus makna suatu hadis adalah menghimpun dan menyandingkan hadis-hadis yang temanya sama atau satu tema. Yang dimaksud dengan hadis yang terjalin dalam tema yang sama adalah: *Pertama*, hadis-hadis yang mempunyai sumber *sanad* yang sama, baik riwayat *bi al-lafzh* maupun melalui riwayat *bi al-ma’na*. *Kedua*, hadis-hadis yang mengandung makna yang sama, baik sejalan maupun bertolak belakang. *Ketiga*, hadis-hadis yang mempunyai tema yang sama, seperti tema aqidah, ibadah, muamalah, dan lainnya. Hadis yang pantas diperbandingkan adalah hadis yang sederajat tingkat kualitas *sanadnya*.

Perbedaan lafal pada *matan* hadis yang satu makna, ialah karena dalam periwayatan hadis telah terjadi periwayatan secara makna (*al-riwayah bi al-ma’na*). menurut *muhadditsin*, perbedaan lafaz yang tidak

---

<sup>35</sup> Zuhad, *Asbab al-Wurud Dalam Teologia*, Vol. 16, Nomor 1, Januari, 2005, hal. 135.



mengakibatkan perbedaan makna, dapat ditoleransi asalkan *sanadnya* sama-sama *shahih*.<sup>36</sup>

#### 4. Penelusuran Sejarah

Salah satu langkah yang ditempuh oleh *muhadditsin* dalam melakukan penelitian *matan* hadis adalah mengetahui peristiwa yang melatar belakangi munculnya suatu hadis (*asbab al-wurud al-hadits*). *Asbab al-wurud al-hadits* sebenarnya tidak mempunyai pengaruh secara langsung dengan kualitas suatu hadis. Namun yang mengetahui *asbab al-wurud* bisa mempermudah untuk memahami kandungan hadis. Walaupun tidak semua hadis mempunyai *asbab al-wurud*. Sebagian hadis ada yang mempunyai *asbab al-wurud* khusus, tegas dan jelas, namun sebagian hadis yang lain tidak.

Ada enam fungsi dari *asbab al-wurud al-hadits*, yaitu: *Pertama*, menjelaskan makna hadis melalui *tahshih al'am*,<sup>37</sup> *taqyid al-*

---

<sup>36</sup> Ilyas Husti, *Asbab al-Wurud al-hadis, Kedudukan dan Fungsinya dalam Memahami Hadis Rasulullah SAW*, Yayasan Pusaka Riau, Pekanbaru, 2006, hal. 30.

<sup>37</sup> *Takhsis al-'Am* ialah mengkhususkan arti yang umum. Secara etimologi, kata '*am*' berasal dari kata '*amma-ya'ummu*' yang berarti umum. Sedangkan umum dalam bahasa Indonesia adalah mengenai seluruh atau sekalianya, atau juga diartikan sesuatu yang tidak terang, gelap, sukar dipahami. Menurut istilah ulama ushul, '*am*' adalah *lafazh* yang menunjukkan untuk semuanya yang berlaku untuk semua *ifrad-nya*. Adapun *takhsis* adalah bentuk *masdar* dari *khassa-yakhussu* yang berarti menentukan sesuatu khusus. Dalam bahasa Indonesia, khususnya adalah istimewa, mengistimewakan, atau menguntukkan bagi sesuatu yang tertentu. Sedangkan menurut ahli ushul fiqh, adalah mengeluarkan sebagian dari keseluruhannya, atau dengan kata lain, *lafazh* yang dipergunakan untuk menunjuk seseorang atau sesuatu atau seumpamanya. Untuk menentukan *takhsis*, kadang-kadang dapat diketahui dengan mudah karena terpisah dari *lafazh* yang '*am*' dan ada pula yang tidak terpisah dari *Nash* '*am*' tersebut dapat diketahui melalui *istisna'* (pengecualian), *syarth* (syarat), *wasaf* (sifat), dan *ghayah* (batas akhir). Untuk lebih memudahkan dalam memahaminya, dapat dilihat dari contoh-contoh berikut ini:

- Takhsis* dengan menggunakan *istisna'* (pengecualian). Hal ini dapat dilihat dalam firman Allah Q.S al-Baqarah ayat 282.
- Takhsis* dengan menggunakan *syart* (syarat), seperti yang terdapat dalam QS. al-Nisa' ayat 101.
- Takhsis* dengan *wasaf* (sifat). Hal ini dapat dilihat dari firman Allah dalam QS. al-Nisa' ayat 23.
- Takhsis* dengan *ghayah* (batas akhir). Hal ini dapat dilihat dari firman Allah dalam QS.

*mutlaq*,<sup>38</sup> *Tafshil al-Mujmal*,<sup>39</sup> *al-Nasikh wa al-Mansukh*,<sup>40</sup> *bayān ‘illah al-hukm*,<sup>41</sup> dan *tawdhih al-musykil*.<sup>42</sup> Kedua, mengetahui kedudukan Rasulullah SAW. pada saat munculnya hadis, apakah sebagai Rasul, sebagai *qodhi*<sup>43</sup> dan *mufti*,<sup>44</sup> pemimpin masyarakat, atau sebagai manusia biasa. Ketiga, mengetahui situasi dan kondisi masyarakat saat itu disampaikan.

## 5. Asbab Al-Wurud

Untuk memahami suatu hadis, tidak cukup dengan melihat teksnya saja, khususnya ketika hadis tersebut mempunyai *asbab al-wurud*, kita

al-Maidah ayat 6.

<sup>38</sup>*Taqyid al-Mutlaq* ialah membatasi arti yang mutlak. Secara etimologi *taqyid al-mutlaq* terdiri dari dua kata yaitu *taqyid* dan *mutlaq*. Kata *mutlaq* berasal dari bahasa Arab yaitu bentuk *ism maf'ul* dari kata *atlaqa-yutliqu* yang berarti umum, tidak terbatas. Dalam bahasa Indonesia, kata *mutlak* berarti umum, mengenai segenapnya, tidak ada kecuali. Sedangkan *mutlaq* menurut istilah ulama ushul fiqh adalah suatu lafaz yang belum jelas artinya, karena mencakup seluruh jangkauannya. Kata *taqyid* berasal dari kata *qayyada-yuqayyidu* yang artinya lafaz yang menunjukkan kepada kata yang menunjukkan kepada kata yang dikaitkan dengan kaitan apa saja. *Taqyid* dalam bahasa Indonesia diartikan membatasi, yang berarti garis yang menjadi perhinggaan suatu bidang, atau member batas, menentukan batasnya. Dalam istilah ulama ushul, *muqayyad* adalah sesuatu yang menunjukkan kepada kata dikaitkan dengan kaitan apa saja. Hal ini dapat dilihat dalam firman Allah QS. al-Nisa' ayat 92.

<sup>39</sup> Secara etimologi, *tafshil al-mujmal* terdiri dari dua kata yaitu *tafshil* dan *mujmal*. *Tafshil* berarti disebutkan satu persatu, atau merinci. Dalam bahasa Indonesia, kata merinci itu berarti membagi-bagi, menguraikan, kecil-kecil. Sedangkan *mujmal* berarti semua segenap atau seluruhnya. Dalam bahasa Indonesia kata *mujmal* itu diartikan keseutuhan sesuatu yang mengenai segenapnya atau seluruhnya. Dalam istilah ushul, *mujmal* menurut istilah ushul adalah suatu lafaz yang tidak diketahui maksudnya, sehingga memerlukan adanya keterangan lain untuk mengetahui maksudnya. Maka yang dimaksud dengan *tafsil al-mujmal* adalah menjelaskan arti suatu lafaz atau pernyataan yang bersifat global secara rinci sehingga dari lafaz atau pernyataan itu dapat diketahui secara jelas. Contoh, hadis Nabi yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim, yang artinya “bersumber dari Anas bahwa Rasulullah SAW. memerintahkan kepada Bilal untuk mengenakan *adzan* dan mengganjilkan *iqomah*.”

<sup>40</sup>*Al-Nasikh wa al-Mansukh* adalah pembatalan atau penghapusan sesuatu oleh sesuatu yang lain. Sebagai contoh dapat dilihat dalam dari firman Allah QS. al-Baqarah ayat 180.

<sup>41</sup>*Bayan ‘illah al-Hukm* ialah kata ‘illah adalah sebab. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, sebab itu adalah hal yang mengakibatkan sesuatu. Maka, ‘illah *al-hukm* adalah sebab tersangkutnya hukum. Seperti haramnya khamar sebab memabukkan.

<sup>42</sup>*Taudih al-Musykil* adalah menjelaskan sesuatu yang sulit dipahami atau yang sulit diketahui. Contoh, Rasulullah SAW bersabda: barang siapa yang dihisap, maka ia akan diazab.

<sup>43</sup> *Qodhi* dalam bahasa Arab mempunyai beberapa arti, yaitu: menyelesaikan, mewajibkan dan menetapkan hukum. Lihat juga Maulana Syamsuri, *Kamus Arab-Indonesia Indonesia-Arab*, Greisinda Press, Surabaya, hal. 168.

<sup>44</sup> *Mufti* dalam bahasa Arab ialah, pemberi fatwa. *Ibid.*, hal. 206.

juga harus melihat konteksnya. Ketika kita ingin menggali pesan moral dari suatu hadis, perlu memperhatikan konteks historisnya, pada siapa hadis tersebut disampaikan Nabi, dalam kondisi sosio-kultural sebagaimana Nabi waktu menyampaikan hadis itu.

Secara etimologis, “*asbab al-wurud*” merupakan *idhafah* yang berasal dari kata *asbab* dan *al-wurud*. Kata “*asbab*” adalah bentuk jamak dari kata *sabab*, yang berarti segala sesuatu yang dapat menghubungkan kepada sesuatu yang lain, atau penyebab terjadinya sesuatu. Sedangkan kata “*wurud*” merupakan bentuk *isim masdar* dari *warada*, *yaridu*, *wurudan* yang berarti datang atau sampai.

Dengan demikian *asbab al-wurud* dapat diartikan sebagai sebab-sebab datangnya sesuatu. Istilah tersebut dalam ilmu hadis *asbab al-wurud* biasa diartikan sebagai sebab-sebab atau latar belakang (*background*) munculnya suatu hadis.

Menurut al-Suyuti, secara terminologi *asbab al-wurud* diartikan dengan “sesuatu yang menjadi *thariq* (metode) untuk menentukan maksud suatu hadis yang bersifat *umum*, atau *khusus*, *mutlak* atau *muqayyad*, dan untuk menentukan ada tidaknya *naskh* pembatalan dalam suatu hadis.”<sup>45</sup>

Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa *asbab al-wurud* adalah konteks historisitas, baik berupa peristiwa-peristiwa atau pertanyaan yang terjadi pada saat hadis itu disampaikan oleh Nabi SAW. ia dapat berfungsi sebagai analisis untuk menentukan apakah hadis itu

---

<sup>45</sup>H. Said Agil Husain Munawwar, Abdul Mustaqim, *Asbabul Wurud, Studi Kritis Hadits Nabi Pendekatan Sosiohistoris-Kontekstual*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001, hal. 7-8

bersifat *umum* atau *khusus*, *mutlak* atau *muqayyad*, *nash* atau *mansukh* dan lainnya.

Menurut Imam al-Suyuti, *asbab al-wurud* dapat dikategorikan menjadi 3 macam, yaitu:

1. *Sebab yang berupa ayat al-Qur'an*. Artinya disini ayat al-Qur'an itu menjadi penyebab Nabi SAW mengeluarkan sabdanya. Contohnya antara lain adalah firman Allah SWT dalam QS. al-An'am ayat 82.
2. *Sebab yang berupa hadis*. Artinya pada waktu itu terdapat suatu hadis, namun sebagian sahabat merasa kesulitan memahaminya, maka kemudian muncul hadis lain yang memberikan penjelasan terhadap hadis tersebut. Contoh hadis yang diriwayatkan Hakim, *Sesungguhnya Allah SWT memiliki para malaikat di bumi, yang dapat berbicara melalui mulut manusia mengenai kebaikan dan keburukan seseorang*.<sup>46</sup>
3. *Sebab yang berupa perkara yang berkaitan dengan para pendengar dikalangan sahabat*

Sebagai contoh adalah persoalan yang berkaitan dengan shabat Syuraib bin Suwaid ats-Tsaqafi. Pada waktu *Fath Makkah* (pembukaan kota Mekah) beliau pernah datang kepada Nabi SAW seraya berkata: “*Saya bernazar akan shalat di Baitul Maqdis*”. Mendengar pernyataan sahabat tersebut, lalu Nabi bersabda: “*Shalat di sini, yakni Masjidil Haram itu lebih utama*”.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup>*Ibid.*, hal. 10.

<sup>47</sup>*Ibid.*, hal. 12.

<sup>48</sup> al-Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Bukhari al-Ja'fiy, *Shahih Bukhari*, Dar al-Fikr, Beirut – Libanon, 1420 H – 2000 M, jil 4, hal 69.

*Washilah*. Hadis ini diriwayatkan oleh al-Hafidz Abi Abdillah Muhammad bin Mazid al-Qazwiini, *Sunan Ibnu Majah*, kitab *Washoya*. Hadis ini juga diriwayatkan oleh al-Imam Ahmad al-Hafiz Syamsuddin bin al-Juzriy, *musnad* al-Imam Ahamad bin Hanbal. Dan diriwayatkan oleh al-Imam Malik bin Anas, kitab *Muwattha'*, bab *Hasan al-Hulqi*.<sup>49</sup>

## 2. Hadis tentang Larangan Melampiaskan Marah

حدثني يحيى بن يوسف اخبرنا ابو بكر هو ابن عياش عن ابي صين عن ابي صالح عن ابي هريرة رضي الله عنه ان رجلا قال للنبي صلى الله عليه وسلم, اوصني قال لا تغضب فردد مرارا قال لا تغضب (رواه البخاري)<sup>50</sup>

Artinya: “Telah bercerita kepada saya, Yahya bin Yusuf, mengabarkan kepada kami Abu Bakar dia Ibnu ‘Ayyashin, dari Abi Shinin, dari Abi Shaleh, dari Abi Hurairah r.a, ada seorang laki-laki berkata kepada Nabi SAW.”berikanlah wasiat kepadaku”, Nabi SAW. bersabda: “jangan marah”, beliau mengulanginya beberapa kali dan bersabda: “jangan marah”. (HR. Bukhari).

Hadis di atas juga diriwayatkan oleh Abi Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Sunan at-Turmudzi*, bab al-Birru. Hadis ini diriwayatkan oleh al-Imam Malik bin Anas, kitab *Muwattha'*, bab *Ma Jaa'a fi al-Ghodob*. Dan hadis ini juga diriwayatkan oleh al-Imam Ahmad al-Hafiz Syamsuddin bin al-Juzriy, *musnad* al-Imam Ahmad bin Hanbal.<sup>51</sup>

## 3. Hadis Tentang Pengobatan

حدثنا عيَّاشُ بن الوليد حدثنا عبدُ الأعلى حدثنا سعيد عن قتادة عن أبي المتوكل عن أبي سعيد أنَّ رجلاً أتى النبيَّ صلى الله عليه وسلم فقال اخي يشكي بطنه

<sup>49</sup> Wensinck, AJ, *al-Mu'jam al-Mufahras li al Alfaz al-Hadits*. Laiden, 1936, jil. 3, hal. 209.

<sup>50</sup> al-Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Bukhari al-Ja'fiy, *Op. Cit.*, jil. 4, hal. 100.

<sup>51</sup> *Op. Cit.*, jil. 4, hal. 523.

فقال اسقه عسلاً ثم أتى الثانية فقال اسقه عسلاً ثم أتاه الثالثة فقال اسقه عسلاً  
ثم أتاه فقال فعلتُ فقال صدق الله وكذب بطن بن أخيك اسقه عسلاً فسقاه  
فبرأ<sup>52</sup>

Artinya: “Menceritakan kepada kami ‘Ayyasy bin al-Walid, menceritakan kepada kami Abdu al-‘A’la, menceritakan kepada kami Sa’id dari Qatadah dari Abi al-Mutawakkili dari Abi Sa’id bahwa ada seorang laki-laki yang datang menghadap Nabi SAW. Lalu orang tersebut berkata, “saudaraku mengeluh bahwa perutnya terasa sakit. Rasulullah SAW bersabda, “minumkanlah dia madu, lalu orang tersebut datang kembali untuk kedua kalinya Rasulullah SAW kembali bersabda kepadanya, “minumkanlah dia madu, “lalu orang tersebut datang mengadu kembali yang ketiga kalinya. Rasulullah SAW kembali bersabda kepadanya, “minumkanlah dia madu. “mana kala orang tersebut datang untuk yang keempat kalinya, Rasulullah SAW kembali bersabda kepadanya, “Allah Maha Benar dan perut saudaramu berbohong, minumkanlah dia madu. “dia meminumkan saudaranya madu, dan ternyata perutnya langsung sembuh. (HR. Bukhari)

Menurut informasi *Mu’jam Mufahrasy li Alfazh al-Nabawi*, hadis di atas diriwayatkan oleh Abi Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Sunan Turmudzi*, bab *Ma Ja’a Fi Attadaawiy bi al-‘Asal*, kemudian hadis ini juga diriwayatkan oleh Muslim bin al- Hajjaj Ibnu Muslim al-Qusyairiy an-Naisaburiy, *Shahih Muslim*, bab *Attadaawiy bisiqii al-‘Asal*, dan diriwayatkan oleh al-Imam Ahmad al-Hafiz Syamsuddin bin al-Juzriy, *musnad Ahmad bin Hanbal*.<sup>53</sup>

<sup>52</sup> Al-Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Bukhari al-Ja’fiy, *Op. Cit.*, jil 4, hal. 12-13.

<sup>53</sup> Wensinck, AJ, *Op. Cit.*, jil. 4, hal. 213.

## B. Hadis-hadis Pengulangan Lafaz tentang Ibadah dan Muamalah

### a. Hadis tentang Larangan Memakai Kain di bawah Tumit karena Sombong

حدثنا موسى بن اسمعيل، حدثنا أبان، حدثنا يحيى، عن أبي جعفر، عن عطاء ابن يسار، عن أبي هريرة، قال: بينما رجل يصلي مسبلاً أزاره، فقال له رسول الله صلى الله عليه و سلم: (اذهب فتوضأ) فذهب فتوضأ، ثم جاء، فقال: (اذهب فتوضأ) فقال له رجل: يا رسول الله، مالك أمرته أن يتوضأ، ثم سكت عنه؟ قال: (انه كان يصلي وهو مسبل أزاره، و ان الله لا يقبل صلاة رجل مسبل)<sup>54</sup>

Artinya: "Menceritakan kepada kami Musa bin Ismail, menceritakan kepada kami Abaan, menceritakan kepada kami Yahya, dari Abi Ja'far, dari 'Atho' bin Yasar, dari Abi Hurairah r.a. berkata: ketika seorang sedang shalat dengan kain yang di bawah mata kaki, maka Rasulullah SAW. berkata kepadanya: pergilah berwudhu, dan sesudah berwudhu Nabi berkata pula: pergilah berwudhu. Maka seseorang bertanya: ya Rasulullah mengapakah kau suruh berwudhu kemudian setelah ia berwudhu kau diamkan ia? Jawab Nabi: Dia telah shalat dengan kain di bawah mata kaki, dan Allah tidak menerima shalat seseorang yang berkain di bawah mata kaki. (HR. Abu Daud).

Menurut informasi *Mu'jam Mufahrasy Li Alfaz al-Nabawi*, hadis di

atas hanya diriwayatkan oleh Abu Daud saja.<sup>55</sup>

### b. Hadis tentang Memanah Sebagai Strategi Perang

حدثنا سعيد بن منصور، حدثنا عبد الله بن وهب، أخبرني عمرو بن الحارث، عن أبي علي ثمامة بن شفي الهمداني، أنه سمع عقبة بن عامر الجهني، يقول: سمعت رسول الله صلى الله عليه و سلم وهو على المنبر يقول: (وأعدوا لهم ما استطعتم من قوة) ألا إن القوة الرمي، ألا إن القوة الرمي، ألا إن القوة الرمي.<sup>56</sup>

<sup>54</sup> al-Hafidz Abi Daud Sulaiman bin al Ats-ats as-Sijistaani, *Sunan Abi Daud*, Dar al-Fikr, Beirut-Libanon, 1424 H – 2003 M, hal. 202.

<sup>55</sup> Wensinck, AJ, *Op. Cit.*, jil. 2, hal. 404.

<sup>56</sup> al-Hafidz Abi Abdillah Muhammad bin Mazid al-Qozwiini, *Sunan Ibnu Majah*, Dar al-Fikr, Beirut-Libanon, 1424 H – 2004 M, juz. 2, hal. 138.



Artinya: “Menceritakan kepada kami Sa’id bin Manshur, menceritakan kepada kami Abdullah bin Wahab, mengabarkan kepada saya ‘Amru bin Haris, dari Abi ‘Ali Tsumamah bin Syufayyi al-Mahdaniyyi, sesungguhnya dia mendengar ‘Uqbah bin ‘Amir al-Juhaniyyi, berkata: “Saya telah mendengar Rasulullah SAW. bersabda di atas mimbar: “Dan persiapkanlah dengan seluruh kemampuanmu untuk menghadapi mereka, “Ingatlah sesungguhnya kekuatan itu ada pada kepandaian melempar jauh, ingatlah sesungguhnya kekuatan itu ada pada kepandaian melempar jauh, ingatlah sesungguhnya kekuatan itu ada pada kepandaian melempar jauh.”

Menurut informasi *Mu’jam Mufahrasy Li Alfaz al-Nabawi*, hadis di atas diriwayatkan oleh Abi Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Sunan at-Turmudzi*, kitab tafsir surat. Hadis ini diriwayatkan oleh al-Imam Ahmad al-Hafiz Syamsuddin bin al-Juzriy, *musnad* Imam Ahmad bin Hanbal.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> Wensinck, AJ, *Op. Cit.*, jil. 2, hal. 310.

## BAB IV

### ANALISA MAKNA PENGULANGAN LAFAZ DALAM HADIS-HADIS NABI

#### A. Urgensi Pesan Dalam Hadis Pengulangan Lafaz

Pengulangan kata dalam bahasa Arab mempunyai faedah *taukid*. Menurut ahli Nahwu adalah lafal yang berfungsi untuk melenyapkan anggapan lain yang berkaitan dengan lafal yang ditaukidkan.<sup>58</sup>

*Al-Taukid* mempunyai dua bagian pertama adalah *taukid lafzdi* adalah mengulang-ulang lafaz *taukid*. *Taukid lafzhi* mempunyai faidah tersendiri, faidah tersebut adalah untuk menetapkan dan menyatakan pemahaman kepada pendengar dan menghilangkan dari keraguan<sup>59</sup>. Kedua adalah *taukid ma'nawi* adalah dengan menyebut *nafsun*, '*ain*, *jami*', '*ammah*, *kila*, *kilta*, dengan syarat lafal-lafal *taukid* tersebut *dimudhofkan* dengan *dhomir* yang sama (*muakadnya*)<sup>60</sup>.

Secara umum *taukid* mempunyai beberapa faedah, untuk menetapkan dan menyatakan pemahaman ketika dirasa ada kelalaian pendengar, untuk menetapkan serta menolak prasangka penyimpangan dari yang dhahir, untuk menetapkan serta menolak prasangka tidak menunjukkan menyeluruh, untuk tujuan mengukir makna *taukid* dihati pendengar<sup>61</sup>.

---

<sup>58</sup> Moch. Anwar, *Ilmu Nahwu Terjemahan Matan al-Jurumiyyah dan Imrithi Berikut Penjelasannya*, Sinar Baru, Bandung, 1992, hal. 116.

<sup>59</sup> al-Syekh Musthafa al-Qalaini, *Jami' al-Durus al-'Arabiah*, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, 2006, juz III, hal. 176.

<sup>60</sup> *Ibid.*

<sup>61</sup> Sayid Ahmad al-Hasyimi, *Mutiara Ilmu Balaghah*, Terj. M. Zuhri. Ahmad Chumaidi Umar, Dar al-Ihya', Surabaya, 1994, hal. 203-204.

Bagaimana jika pengulangan atau *taukid* terdapat pada hadis Nabi SAW. tentunya akan mempunyai makna yang berbeda, karena Rasulullah SAW, sendiri telah menerapkan metode pengulangan dalam proses belajar mengajar bersama para sahabatnya. Bila berbicara, Rasulullah SAW. menggunakan makna yang sangat tegas dan rinci. Apabila yang disampaikan itu merupakan suatu hal yang sangat penting beliau biasa mengulanginya sampai tiga kali. Hal ini dimaksudkan memahami dan pendengar menghafalnya.<sup>62</sup> Sebagaimana kita akan meneliti lebih jauh tentang hadis-hadis yang lafaznya berulang-ulang disampaikan Nabi guna memahami makna atau pesan yang disampaikan beliau dengan pendekatan multidisiplin.

Beberapa makna pengulangan lafaz dalam sebuah hadis Nabi adalah sebagai berikut :

1. Hadis tentang Bakti Ibu Lebih didahulukan daripada Ayah.<sup>63</sup>

Rasulullah dalam memberikan fatwanya, tidak jarang memberikan sebuah penghargaan atau kemuliaan yang dirasa seseorang tersebut pantas menerimanya. Seperti salah satu bukti hadis yang diriwayatkan oleh Abi Hurairah berkata:

حدثنا قتيبة بن سعيد، حدثنا جرير، عن عمارة بن القعقاع بن شبرمة، عن أبي زرعة، عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: جاء رجل إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال: يا رسول الله، من أحق الناس بحسن صحابتي؟ قال: "أمك" قال: ثم من؟ قال: "ثم أمك" قال: ثم من؟ قال: "ثم أمك" قال: ثم من؟ قال: "ثم أبوك" (رواه البخاري).<sup>64</sup>

<sup>62</sup>*Ibid.*, hal. 51.

<sup>63</sup> Muhammad 'Aly al-Shabuni, *Terjemahan Tafsir Ayat Ahkam Al-Shabuni*, terjemahan Muammal Hamidi dan Imron A. Manan, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 2003, hal. 350.

<sup>64</sup> al-Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Bukhari al-Ja'fry, *Op. Cit.*, jil 4, hal. 69.

Artinya : *“Seorang laki-laki datang menghadap Rasulullah SAW., lalu bertanya : “Siapakah orang yang paling berhak aku berbakti kepadanya”. Beliau menjawab : “Ibumu”. Ia bertanya pula : “Kemudian siapa lagi?” Beliau menjawab : “Kemudian siapa lagi?” Beliau menjawab : “Ibumu”. Ia bertanya lagi : “Kemudian siapa lagi?” Beliau menjawab : “Ibumu”. Ia bertanya lagi : “Kemudian siapa lagi?” Beliau menjawab : “Bapakmu”.*

Peradaban Romawi memperlakukan perempuan seperti anak kecil (atau orang gila yang tak pantas dengan tuntunan dan keinginan segalanya), perempuan berhak dijual kepada siapapun yang mau, selama ia berada dalam perwalian dan kekuasaan laki-laki baik wali itu seorang ayah atau suami, sampai wanita itu meninggal.<sup>65</sup>

Kondisi perempuan klasik yang menyedihkan itu pun terjadi pada masa Arab Jahiliyah,<sup>66</sup> dalam memandang posisi perempuan pada masa sebelum Islam Jahiliyah, mayoritas dan intelektual serta sarjanawan terutama di kalangan Islam melihat gambaran kehidupan yang sangat buram dan memprihatinkan, perempuan dipandang sebagai makhluk yang tidak berdaya.

Dalam kondisi demikian, perempuan dianggap sebagai makhluk yang tak patut mendapatkan perlakuan yang manusiawi karena di nilai sebagai manusia lemah, sebab perempuan adalah manusia yang memiliki indepedensi diri dan dimilikinya secara penuh. Manusia yang bisa mewarisi dan membeli pada masa itu adalah laki-laki sendiri. Perempuan pada saat itu benar-benar tidak berdaya, sebut saja misalnya, model

---

<sup>65</sup> Yusuf Qhardawi, *Ketika Menggugat Islam*, cet I, Teras, Jakarta, 2004, hal. 3.

<sup>66</sup> *Ibid.*

penguburan anak perempuan, perkawinan paksa yang membudaya pada masa Arab sebelum Islam, serta masih banyak persoalan lainnya.<sup>67</sup> Islam menempatkan posisi yang mulia bagi kaum wanita. Dan semua manusia di sisi Allah SWT. memiliki kedudukan yang sama, yang membedakan hanyalah amal saleh dan ketaqwaannya.

Allah berfirman dalam surat al-Hujuraat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : *“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyayang.”*<sup>68</sup>

Oleh sebab itu, maksud Nabi SAW. dalam hadis di atas mempunyai makna kemuliaan seorang ibu dan menampilkan peranan ibu kepada masyarakat pada waktu itu.

Peranan wanita pada masa hidupnya Nabi SAW. yang kita kenal ialah yang memelihara Nabi SAW, yaitu Aminah ibu beliau, yang menyusuinya, Halimah As-Sa’diyah, dan yang menjadi pengasuh bagi beliau, Ummu Aiman r.a dari Habasyah. Kemudian kita kenal Siti Khadijah binti Khuwailid r.a, wanita pertama yang beriman dan

<sup>67</sup> Syafiq Hasim, *Hal-hal yang tidak dipikirkan tentang Isu-isu Perempuan dalam Islam*, cet I, Mizan, Bandung, 2001, hal. 18-19.

<sup>68</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, PT. Karya Toha Putra, Semarang, 1996, hal. 517.

membantunya, Siti Aisyah, Ummu Salamah, dan lain-lainnya, dari *Ummahaatul Mukminin* (ibu dari kaum mukmin), isteri-isteri Nabi, dan isteri-isteri para sahabat Rasulullah SAW. Apakah peran sebagai seorang ibu atau seorang isteri? Banyak tokoh-tokoh menjadi penting dan terkenal lantaran di topang oleh peran wanita. Maka, atas perannya yang demikian, wanita sering disebut sebagai tokoh penting di belakang layar. Peran wanita Muslimah dalam jihad Rasulullah SAW. Amat signifikan. Sebagian besar mereka yang berhijrah ke Habasyah adalah bersama istri-istri mereka. Bahkan sejarah Islam mencatat bahwa manusia yang pertama kali menyambut dakwah Islam adalah seorang wanita, yaitu Khadijah binti Khuwailid, istri Rasulullah SAW. dan manusia pertama yang syahid di jalan Allah juga seorang wanita, yaitu Sumayyah. Selain Khadijah r.a dan Sumayyah, masih banyak wanita-wanita Islam yang namanya abadi. Di antara mereka ada Aisyah r.a, Ummu Sulaim, Sumayyah, Nusaibah, Asma binti Abu Bakar, dan masih banyak wanita lain yang memegang peranan penting dalam perintisan dakwah Rasulullah SAW. di Makkah dan Madinah.<sup>69</sup>

Khadijah yang selalu membesarkan hati Nabi, beliau mengungkapkan fakta yang sesungguhnya Nabi Muhammad SAW. Sejak kecil telah menginvestasikan kebaikan di tengah-tengah masyarakat. Sebuah fakta perlu mendapatkan pengakuan dari orang lain agar menjadi nilai universal yang didukung oleh masyarakat luas. Rasulullah SAW.

---

<sup>69</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Peranan Wanita Muslimah Majalah Al-Ummah*, Nomor. 66, Pebruari 1986, hal. 40.

bukan tidak yakin bahwa apa yang dilakukannya adalah semata-mata atas bimbingan wahyu. Tapi beliau ingin tahu apakah dakwahnya diterima masyarakat. Sebagai istri, Khadijah r.a telah mengambil sikap cerdas, yaitu memberikan dukungan total terhadap dakwah sang suami. Bagaimana jika Khadijah memberikan pernyataan yang tidak menenangkan jiwa? Tentu Nabi SAW. akan mersa sedih. Karena bagaimanapun, seorang Rasul adalah manusia juga yang membutuhkan dukungan dari orang-orang terdekat yang dicintainya. Dan Khadijah r.a telah memberikan andil besar dalam membangun dakwah Rasulullah SAW.<sup>70</sup>

Selain itu, ia juga seorang wanita yang lemah. Oleh karena itu Rasulullah SAW. telah mewasiatkan sebanyak tiga kali dan memberi wasiat terhadap ayah hanya satu kali, maka dalam hal itu terdapat perintah agar manusia memperbaiki cara berbakti mereka terhadap ibunya demikian juga terhadap ayahnya semaksimal mungkin.

Hanya dengan melakukan perenungan sedikit saja, kita dapat mengetahui hikmah yang disembunyikan oleh Allah dibalik hal itu. Allah telah menggambarkan kepada kita tentang beberapa aspek psikologi yang dirasakan oleh seorang ibu saat hamil, melahirkan, dan menyusui serta dampak-dampak yang ditimbulkannya, seperti fisik yang lemah dan kecapaian, baik fisik maupun mentalnya. Selain itu, seorang ibu pun harus merasakan berbagai rasa sakit yang tidak bisa ditahan oleh seorang laki-laki meskipun ia memiliki ketahanan fisik dan keteguhan perasaan. Iyadh berkata, “Mayoritas ulama berpendapat ibu lebih utama daripada bapak

---

<sup>70</sup> *Ibid.*

dalam hal bakti daripada anak. Namun, sebagian mengatakan bahwa keduanya memiliki tingkat yang sama. Pendapat ini dinukil oleh sebagian ulama dari Imam Malik. Namun, yang benar adalah pendapat pertama. “Ibnu Hajar” mengatakan, pendapat kedua diikuti sebagian ulama Mazhab Syafi’i. Hanya saja al-Harits al-Muhasibi menukil ijma’ ulama yang lebih mengutamakan ibu daripada bapak.<sup>71</sup>

Allah SWT. berfirman:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كَرهًا وَوَضَعَتْهُ كَرهًا وَحَمَلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا

Artinya : “Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada kedua orang tuannya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah dan melahirkan dengan susah payah juga, mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan.” (QS. al-Ahqaff (46):15).<sup>72</sup>

Ayat di atas menjelaskan, sesungguhnya kami telah memerintahkan manusia agar taat kepada Allah sepanjang hidup. Mereka dan kami telah mewasiatkan kepada manusia dengan wasiat yang baik yaitu agar berbuat baik dan berbakti kepada kedua orang tuanya. Terutama kepada ibu, karena ibu mengandung dengan susah payah, sambil mengalami aneka kesulitan bermula dari mengidam, dengan aneka gangguan fisik dan psikis, dan melahirkan dengan susah payah setelah berlalu masa kehamilannya. Masa kandungan dalam perut ibu dan

<sup>71</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, al-Imam al-Hafizh, *Fathul Baari, Penjelasan Kitab Shahih Bukhari*, Pustaka Azzam, Jakarta, 2008, hal. 10.

<sup>72</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hal. 504.



penyapihannya yang paling sempurna adalah tiga puluh bulan, serta merawat dan membesarkannya.

Dalam perintah Allah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, Allah menyebutkan kata *al-walidain* atau kedua orang tua. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa manusia harus berbakti kepada kedua orang tuanya apapun keadaan mereka. Itu sebabnya al-Qur'an mewasiatkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua paling tidak dalam kehidupan dunia ini. Bakti atau berbuat baik kepada orang tua adalah bersikap sopan santun kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat, sehingga mereka senang terhadap anak. Termasuk dalam makna bakti adalah mencukupi kebutuhan-kebutuhan mereka yang sah dan wajar sesuai kemampuan anak.<sup>73</sup>

Dengan penjelasan di atas, penulis dapat disimpulkan bahwa berbakti kepada orang tua, terutama kepada ibu, maka di sini dapat diartikan تعظيم yakni pengagungan terhadap ibu, yang mana ibu adalah lebih didahulukan dari pada ayah, dan ibu lebih agung tiga kali dari pada ayah. Karena peran ibulah yang bisa membuat kita bisa mencapai atau menginginkan sesuatu, sungguh mulia hati seorang ibu, karena ia tidak pernah meminta untuk belas kasih dari kita, ia selalu berusaha mewujudkan apa yang kita pinta dengan ikhlas. Yang hanya diharapkannya ialah doa seorang anak yang soleh dan solehah yang bisa mengantarkannya ke pintu surga.

---

<sup>73</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Lentera Hati, Jakarta, 2002, volume 7, hal. 87-88.

Jadi hak ibu dan keutamaannya adalah lebih besar dan lebih mulia, sebab dia adalah penyebab utama bagi kehidupan anak, sesudah Allah SWT. perintah Allah untuk berterima kasih dan taat serta berbuat baik terhadap kedua orang tua ini, tidak pandang agama, sampaipun seandainya orang tuanya itu musyrik. Sebab prinsip ketaatan dalam Islam hanyalah dalam kebajikan dan tidak ada ketaatan dalam hal berdurhaka kepada Allah. Sehingga ketaatan ini dibarengi dengan suatu persyaratan demi taat kepada Allah dan dalam batas-batas yang diakui oleh syara'. Jadi tidak terdapat dalam hal mengabaikan hak Allah atau hak manusia lain.

Berterima kasih kepada orang tua, termasuk bersyukur kepada Allah dan taat kepada orang tua, dalam hal yang bukan durhaka kepada Allah adalah termasuk taat kepada Allah juga.

Allah telah mengajarkan kepada kita dalam firman-Nya:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِالدَّيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٠١﴾ وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya : *“Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang tua ibu, ayahnya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya selama dua tahun. Oleh karena itu hendaklah engkau bersyukur kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Dan jika kedua orang tuamu itu bersungguh-sungguh (memaksamu) supaya engkau menyekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mengetahuinya, maka janganlah engkau taati mereka itu, tetapi bersahabatlah engkau dengan mereka itu di dunia ini dengan sebaik-baiknya dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian kepada-Kulah*

*tempat kembalimu, lalu Kuterangkan kepadamu apa yang pernah kamu kerjakan itu.”(QS. Luqman (31) : 14-15)<sup>74</sup>.*

Dari penjelasan di atas, pantas jika Rasulullah SAW. memberikan sebuah kemuliaan atau keutamaan kepada seorang ibu. Dengan tiga tingkat lebih tinggi derajatnya dari seorang ayah, yaitu hendaknya hak seorang ibu memiliki porsi tiga kali lipat dari pada porsi sang ayah mendapatkan bakti.

Ada beberapa faktor mengapa seorang ibu mempunyai porsi tiga kali dibanding seorang ayah.

Faktor pertama adalah hanya sosok ibulah yang harus menghadapi masa sulit itu selama satu periode tertentu yang hampir memakan sebagian besar usianya.

Faktor kedua adalah bahwa meskipun telah mencurahkan seluruh pengorbanan seperti itu, seorang ibu tidak pernah mengharapkan balasan sekecil apapun. Dia tidak pernah menunggu ucapan terima kasih atau sanjungan. Sebaliknya, dia senantiasa menghabiskan usianya sebagai sumber pengorbanan, serta sebagai ladang kebaikan disepanjang hidupnya.

Faktor ketiga adalah karena meskipun seorang ibu memiliki sifat sayang, cinta, hangat, baik dan sangat toleran kepada anaknya, tetapi ada anak yang menyepelekan ibunya, dia akan berpaling dari ibunya ketika marah, tidak mengindahkan pendapat ibunya saat berunding atau musyawarah, semua itu dia lakukan karena dia beranggapan bahwa ibu merupakan orang yang mudah ridha dan tidak cepat marah. Oleh karena itulah Allah yang Maha Bijaksana pun menganggap semua sikap yang

---

<sup>74</sup> Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, hal. 412.

telah disebutkan di atas serta sikap-sikap yang mirip dengannya sebagai sikap durhaka kepada ibu, meskipun seorang ibu tidak marah.<sup>75</sup>

Seperti dalam al-Qur'an surat al-Isra' (17): 23.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا أَمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۖ

Artinya: *Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia ( Q.S surat al-Isra' (17): 23)*<sup>76</sup>

Ayat di atas menerangkan, bahwa bakti kepada kedua orang tua yang diperintahkan agama Islam adalah bersikap sopan kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan sesuai dengan adat dan kebiasaan masyarakat sehingga mereka merasa senang terhadap kita serta mencukupi kebutuhan-kebutuhan mereka yang sah dan wajar sesuai kemampuan kita sebagai anak. Hal ini untuk menekankan apapun keadaan mereka berdua atau sendiri, masing-masing harus mendapatkan perhatian anak. Sang anak diminta untuk merendahkan diri kepada orangtuanya terdorong oleh penghormatan dan rasa takut melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan kedudukan bapak ibunya. Pada dasarnya ibu hendaknya didahulukan atas ayah, artinya sang anak hendaknya memperhatikan atau mencari faktor-faktor penguat guna mendahulukan salah satunya. Allah SWT. menyuruh hambanya untuk tidak menyakiti hati kedua orangtua, dan janganlah kamu

<sup>75</sup> M. Al-Fahman, *Berbakati Kepada Kedua Orang Tua Kunci Kesuksesan dan Kebahagiaan Anak*, Irsyad Bait al-Salam, Bandung, 2006, hal. 357-358.

<sup>76</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hal. 284.

mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” sekalipun yang merupakan tingkatan ucapan buruk yang paling rendah atau ringan, dan janganlah kamu membentak keduanya, terutama kepada ibu, karena peran ibu sangat penting dibandingkan ayah. Ibu lebih mulia dari pada ayah, karena surga terletak di bawah kaki ibu.<sup>77</sup>

## 2. Hadis tentang Larangan Melampiaskan Marah

حدثني يحيى بن يوسف اخبرنا ابو بكر هو ابن عياش عن ابي صين عن ابي صالح عن ابي هريرة رضي الله عنه ان رجلا قال للنبي صلى الله عليه وسلم, اوصني قال لا تغضب فردد مرارا قال لا تغضب (رواه البخاري)<sup>78</sup>

Artinya : *Dari Abu Hairairah r.a. bahwasanya seorang laki-laki berkata kepada Rasulullah SAW. : “Berilah saya wasiat!” Rasulullah SAW. Menjawab: “Jangan marah!” Lelaki itu mengulang-ulangi permintaannya, dan Rasulullah SAW. (tetap) bersabda : “Jangan marah!” (Riwayat al-Bukhari).*

Hadis di atas dapat dinyatakan sebagai hadis Nabi SAW. yang berbentuk *jawami’ al-kalim*, yakni ungkapan yang singkat namun padat makna.

Marah adalah salah satu bentuk emosi yang bersifat fitrah atau bawaan yang memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Marah umumnya muncul karena adanya kekangan yang muncul dalam usaha pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Di saat seseorang marah, pada saat itulah kekuatannya bertambah untuk dapat menghadapi semua masalah yang menghalangi jalannya. Pada saat itulah dia mulai

<sup>77</sup> M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, hal. 442-443.

<sup>78</sup> al-Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Bukhari al-Ja’firy, *Op. Cit.*, jil 4, hal. 100.

mempertahankan haknya dan mengalahkan segala hal yang mengekang tujuan hidupnya.<sup>79</sup>

Allah telah mengizinkan Rasulullah dan kaum muslimin untuk mempergunakan kekuatannya demi melawan kaum kafir yang menghalangi penegakan agama Allah. Kekuatan ini bersumber dari adanya kemarahan yang berawal dari adanya kekangan dalam menyebarkan Islam dan menyerukan keimanan kepada Allah. Senada dengan hal tersebut Allah berfirman, dalam surat al-Fath, ayat 29:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ ۖ

*“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka.”*<sup>80</sup>

Ini adalah bentuk marah yang dianjurkan atau yang dibolehkan oleh Agama, yaitu marah jika hak atau aqidah kita dihina oleh orang lain.

Al-Qur'an banyak menggambarkan rasa marah dan pengaruhnya dalam sikap dan perilaku individu. Al-Qur'an mengilustrasikan kemarahan manusia bagaikan Musa yang ketika kembali pada kaumnya, ia mendapati mereka dalam penyembahannya kepada patung lembu dari emas yang berbentuk patung samiri. Sebagaimana firman-Nya, dalam surat al-A'raf, ayat 150:

وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا قَالَ بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِي مِنْ بَعْدِي ۖ أَعَجَلْتُمْ أَمْرِي كُمْ وَالتَّقَىٰ ۖ وَاللَّوْحَ أَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُ إِلَيْهِ ۖ

<sup>79</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, al-Imam al-Hafizh, *Op. Cit.*, hal. 123.

<sup>80</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hal. 742.

Artinya : *“Dan tatkala Musa telah kembali pada kaumnya dengan marah dan bersedih hati berkatalah dia, ‘alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan sesudah kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu? Dan Musa melemparkan lauh-lauh itu dan memegang rambut kepala saudaranya (Harun) sambil menarik kearahnya.”*<sup>81</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa Nabi Musa sangat marah, karena kekesalannya pada kaumnya yang menyembah anak lembu dan terhadap sikap Nabi Harun yang dinilainya tidak benar, padahal Nabi Harun tidak membiarkan mereka menyembah anak lembu, bahkan Nabi Harun diancam akan dibunuh, ini bentuk kesungguhan Nabi Harun mencegah mereka.<sup>82</sup>

Namun bagaimana marah yang tidak dianjurkan oleh agama, atau lebih dekat dengan pemahaman yang senada dengan topik atau hadis dalam pembahasan ini. Imam Nawawi berkata: makna jangan marah pada hadis yang telah disinggung di atas adalah jangan engkau lampiaskan marahmu, bukan melarang marah, sebab marah merupakan karakter dasar manusia yang tidak mungkin dihilangkan.<sup>83</sup>

Pengaruh amarah yang tampak dipermukaan adalah adanya perubahan warna dan raut wajah, munculnya kerutan, refleksitas sikap di luar dari batas kenormalan, rasa kikuk pada perkataan dan perbuatan hingga seolah menampakkan buih keluar dari mulutnya dan biji matanya memerah.

---

<sup>81</sup> *Ibid.*, hal. 169.

<sup>82</sup> M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, hal. 256-257.

<sup>83</sup> al-Imam Hafidz Abi ‘Ula Muhammad Abdurrahman bin Abdu Rahim al-Mubarakfuri, *Tuhfah al-Ahwadzi*, Dar al-Hadis, 1421 H-2001 M, hal. 430-431.

Pengaruh amarah di lisan amat jelas terlihat di mana di saat orang sedang marah, maka pada umumnya ia akan mencela, mengejek, mengucapkan perkataan buruh dan sejenisnya. Pengaruhnya pada anggota tubuh akan terlihat dari perilaku yang akan secara refleks memukul, menyerang, merobek, menyakiti tanpa peduli akan orang yang disakitinya dan sejenisnya. Pengaruhnya pada hati adalah tertanamnya rasa iri, dengki, prasangka buruk dan sejenisnya.

Menurut aspek kesehatan, selama marah berlangsung, dua kelenjar anak ginjal memancarkan hormon adrenalin<sup>84</sup> yang mempengaruhi hati dan membuatnya mengeluarkan lebih banyak zat gula. Ini membuat terjadinya peningkatan energi dalam tubuh dan membuat tubuh lebih mampu mencurahkan upaya organis yang diperlukannya untuk mempertahankan diri. Peningkatan energi dalam tubuh, selama marah berlangsung akan membuat seseorang lebih siap untuk melakukan permusuhan fisik terhadap orang yang membangkitkan kemarahannya. Perubahan terpenting yang terjadi paa bagian tubuh yang menyertai amarah adalah meningkatnya detak jantung dan tekanan darah serta melebarnya bentuk usus di tubuh dan anggota lainnya yang menyebabkan banyaknya peredaran khususnya di wajah dan juga pada bagian mata.<sup>85</sup>

Seseorang yang memiliki kepribadian tinggi tidak akan membiarkan kalimat “suka marah” menjadi salah satu sifatnya, namun, ia

---

<sup>84</sup> Hormon adrenalin ialah hormon yang dihasilkan kelenjar adrenal, anak ganjil, hormon yang diperoleh dari kelenjar adrenal hewan atau hormon yang dibuat secara sintetik, digunakan dalam bentuk suntikan untuk menaikkan tekanan darah dan denyut jantung. Lihat Andini T. Nirmala, Adytia A. Pratama, *Op. Cit.*, hal. 13.

<sup>85</sup> Musfir bin Said al-Zahrani, *Konseling Terapi*, terjemahan Sari Narulita L.,c. dan Miftahul Jannah L.,c., Gema Insani Press, Jakarta, 2005, hal. 194.



akan berusaha untuk mengenyahkan semua pengaruh amarah dalam dirinya. Karena marah juga merupakan salah satu pintu utama masuknya syaitan dalam diri manusia, sesungguhnya syaitan juga akan memanfaatkan kesempatannya saat manusia berada pada titik kelemahannya, khususnya di saat manusia dikuasai oleh syahwat dan amarahnya. Setan akan merasuki manusia di saat ia berada dalam amarahnya ataupun emosi lainnya yang darinya akan mengeluarkan adrenalin yang mempunyai pengaruh besar pada hati. Dalam keadaan seperti ini, ia akan mampu mengerahkan segala tenaganya untuk membela dirinya. Kemampuan dan kekuatan besar yang dimiliki seseorang yang sedang marah akan membuatnya siap untuk kontak fisik dengan siapapun yang telah menyulut kemarahannya. Dengan demikian, bisa dipastikan bahwa menahan amarah sangat dibutuhkan dan bermanfaat atas dasar beberapa hal.

1. Menjaga kemampuan individu untuk berfikir jernih dan memutuskan suatu keputusan penting yang bijaksana untuk semua pihak.
2. Menjaga kondisi tubuh individu pada posisi normal, hingga ia tidak pernah dilanda depresi yang disebabkan oleh meningkatkan kemampuan dan kekuatan yang berasal dari meningkatnya kadar gula dalam hati.
3. Mengendalikan kemarahan dengan tidak merugikan pihak lain, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan hingga ia bisa terus berinteraksi baik dengan masyarakat.

4. Sesungguhnya pengendalian diri di saat marah sangat bermanfaat besar bagi kesehatan.”<sup>86</sup>

Dengan demikian, seseorang muslim hendaknya menenangkan rasa amarahnya dan meredakannya dari berbagai bentuk yang menimbulkan kemarahan.

Al-Qur'an juga memberikan perhatian secara serius terhadap sifat marah. Menahan amarah disebut sebagai sifat orang-orang yang bertakwa. Dalam surat Ali Imran ayat 133-134, yang mana maksud menahan marah dalam ayat ini disebut sebagai sifat orang-orang yang bertakwa. Ayat ini adalah ayat yang menggambarkan tentang sifat-sifat orang yang bertakwa, yaitu:

- a. Orang-orang yang mau berinfak, baik dalam keadaan mudah atau sulit, mereka pantang mundur terus beramal sesuai dengan kondisi kemampuan mereka dan sama sekali tidak pernah melalaikan infak.
- b. Orang yang mengekang dan menahan perasaan amarahnya, tidak mau melampiaskannya, sekalipun hal itu bisa saja ia lakukan. Barang siapa menuruti nafsu amarahnya, kemudian bertekad untuk dendam, berarti ia tidak stabil lagi dan tidak mau berpegang teguh pada kebenaran. bahkan terkadang ia bisa melampauinya hingga melewati batas. Oleh karena itu, dikatakan bahwa mengekang amarah termasuk takwa kepada Allah SWT.
- c. Orang-orang yang suka memberi maaf kesalahan orang lain membiarkan mereka, tidak menghukum, sekalipun mereka mampu

---

<sup>86</sup>*Ibid.*, hal. 192-193.

melakukan itu, hal itu merupakan tingkatan penguasaan diri dan pengendalian jiwa yang jarang bisa dilakukan oleh setiap orang.

- d. Dan kepada orang-orang yang suka menolong kepada orang yang membutuhkan pertolongan.<sup>87</sup>

Dalam kitab *Tukhfah al-Ahwadzi* dijelaskan ada seorang yang mendatangi dengan wajah marah lalu meminta nasehat kepada beliau Rasulullah SAW. tunjukkan sesuatu yang bermanfaat (ilmu) untuk agama dan dunia serta untuk mendekatkanku kepada Allah dan jangan berikan kepadaku sesuatu ilmu yang banyak supaya aku bisa menjaganya.

Menurut al-Khaththabi makna *la taghdlob* adalah menjauhi faktor-faktor yang menyebabkan kemarahan dan jangan memancing sesuatu yang menimbulkan kemarahan dan jangan mendekati hal-hal yang mengarah kepadanya. Adapun emosi tidak masuk dalam larangan, karena ia merupakan naluri yang tidak hilang dari tabiat seseorang. Ibnu Baththal berkata, bahwa melawan jiwa lebih sulit daripada melawan musuh, karena Nabi SAW. menjadikan orang yang menguasai dirinya ketika marah sebagai orang yang paling kuat. Ulama selainnya berkata, “Barangkali yang bertanya itu adalah seorang pemaarah. Nabi SAW. telah mengumpulkan dalam sabdanya, “jangan marah” kebaikan dunia akhirat, sebab marah dapat menyebabkan sikap saling memutuskan hubungan dan menghalangi sikap lemah-lembut dengan sesama. Bahkan dapat menyakiti orang yang dimarahi sehingga dapat mengurangi agama.”<sup>88</sup>

---

<sup>87</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terjemahan Bahrn Abu Bakar L.,c. dan Drs. Hery Noer Aly, C.V. Thoha Putra, Semarang, 1993, hal. 174.

<sup>88</sup> *Ibid.*, hal. 400-401.

Dikatakan pula makna *la taghdlob* adalah jangan melampiaskan marah, karena faktor yang paling besar memancing kemarahan adalah sombong. Oleh sebab itu akan jatuh pada perselisihan, maka dari itu untuk menghilangkan kemarahan adalah dianjurkan untuk melatih diri agar bisa berbesar hati atau sabar, jangan menuruti sesuatu apapun yang diperintahkan oleh kemarahan, karena kemarahan selain memancing kesombongan, juga menimbulkan perpecahan sehingga menghilangkan rasa kasih sayang atau bisa juga menjadikan terputusnya tali silaturahmi. Dalam riwayat yang sama, Abu Darda pernah berkata kepada Nabi SAW. tunjukkan aku satu amal yang bisa memasukkanku kedalam surga” lalu Nabi menjawab: “jangan marah, maka bagimu surga”. Dalam riwayat Usman bin Abi Syaibah berkata: “*La taghdlob tsalasa marrat*, menunjukkan larangan mutlak untuk memperbanyak marah”.<sup>89</sup>

Nabi SAW. Telah menjelaskan bahwa marah itu merupakan bara api yang dilemparkan oleh syaitan ke dalam hati anak Adam yang menyebabkan hati bergejolak. Maka dari itu wajah orang yang sedang marah akan memerah, urat lehernya mengembang, dan mungkin rambut (pori-pori)nya pun akan berdiri.

Apakah yang dimaksud oleh Nabi SAW. dengan sabdanya, “jangan engkau marah”, adalah engkau jangan marah, atautkah bermakna jangan engkau ikuti keinginan marahmu?

Jika kita lihat kemungkinan makna yang pertama (engkau jangan marah), maka menetapkan defenisinya sulit, karena dalam hal ini perangai

---

<sup>89</sup> al-Imam Hafidz Abi ‘Ula Muhammad ‘Abdur rahman bin ‘Abdurrahim al-Mubarakfuri, *Op. Cit.*, hal. 430.

manusia sangat berbeda sangat berbeda satu dengan yang lainnya, akan tetapi bisa kita katakan, “yang dimaksud dengan sabda beliau, “jangan engkau marah”, adalah marahlah secara tabi’at (biasa-biasa saja), artinya engkau bisa mengendalikan dirimu dan mampu meredam amarah. Adapun kemungkinan makna yang kedua, yaitu jangan engkau ikuti keinginan (ajakan) marahmu, maka makna seperti ini benar, sehingga hal ini dilarang. Jika kita melihat kepada zhahir lafazhnya, kita katakan bahwa maknanya adalah larangan untuk marah secara tabi’at, akan tetapi pemaknaan seperti ini sulit, dan ia memiliki penafsiran lain untuk dikatakan, “kendalikan dirimu di saat muncul sebab yang menimbulkan amarah, sehingga engkau tidak marah.”<sup>90</sup>

Dan makna yang kedua untuk sabda beliau: “jangan engkau marah,” adalah jangan engkau turuti keinginan marahmu. Jika seseorang marah dan ingin menceraikan isterinya, maka kita katakan kepadanya: “sabarlah, jangan terburu-buru (yakni hati-hatilah!).”

Jika seseorang bertanya, “Apabila sebab untuk marah didapati, kemudian dia marah, apa yang harus ia lakukan?”

Jawabnya, alhamdulillah ada obatnya, baik berupa ucapan maupun perbuatan. Adapun obat yang berupa ucapan, hendaklah ia mengucapkan:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ.

*“Aku berlindung kepada Allah dari godaan syaitan yang terkutuk.”*

Sedangkan obat yang berupa perbuatan adalah jika ia marah dalam keadaan berdiri hendaklah ia duduk, jika ia duduk hendaklah ia berbaring,

---

<sup>90</sup> *Ibid.*

karena perubahan keadaan secara zhahir membawa perubahan secara bathin (kejiwaan). Jika hal itu tidak berpengaruh banyak, maka hendaklah ia berwudhu', karena hal ini akan melupakan keadaannya yang sedang marah, dan wudhu' bisa memadamkan panasnya api kemarahan. Bisa juga kita katakan, "jika engkau marah", tinggalkan tempatmu saat itu, dan inilah yang banyak dilakukan oleh orang-orang, artinya jika seseorang marah hendaklah ia keluar dari tempatnya hingga tidak terjadi apa yang dibenci setelah itu.<sup>91</sup>

Allah telah berfirman dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 133-134:

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾  
الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

Artinya : *"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, yaitu orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkannya (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan."*<sup>92</sup>

Ayat di atas adalah menerangkan tentang kehidupan manusia dengan lingkungan sosialnya. Sebuah nasihat yang ditujukan kepada manusia untuk berbuat baik kepada orang lain sebagai bentuk orang yang bertakwa, nasihat pertama adalah mereka yang biasanya atau terus

<sup>91</sup> Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin, *Syarah Hadis Arba'in, Penjelasan 42 Hadis terpenting dalam Islam*, Pustaka Ibnu Katsir, Jakarta, 1424 H-2003 M, hal. 280-281.

<sup>92</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hal. 67.

menerus menafkahkan hartanya di jalan Allah baik diwaktu lapang, yakni memiliki kelebihan dari kebutuhannya maupun di waktu dia sempit tidak memiliki kelebihannya, menginfakkan hartanya pada malam dan siang hari secara rahasia maupun terang-terangan. Sifat kedua yang ditonjolkan adalah yang mampu menahan amarah, bahkan yang memaafkan kesalahan orang lain. Bahkan akan sangat terpuji mereka yang berbuat kebajikan terhadap mereka yang pernah melakukan kesalahan karena Allah menyukai, yakni melimpahkan rahmat dan anugerah-Nya tanpa henti untuk orang-orang yang berbuat kebajikan.

Dalam menghadapi kesalahan orang lain, ayat ini menunjukkan tiga kelas manusia atau jenjang sikapnya. *Pertama*, yang mampu menahan amarah. Yaitu dia menahan diri sehingga tidak menyentuskan kata-kata buruk atau perbuatan negatif. Di atas tingkat ini, adalah yang memaafkan, seseorang yang memaafkan orang lain adalah yang menghapus bekas luka hatinya akibat kesalahan yang dilakukan orang lain terhadapnya. Kalau dalam peringkat pertama di atas, yang bersangkutan baru sampai pada tahap menahan amarah, kendati bekas-bekas luka itu masih memenuhi hatinya, pada tahapan ini yang bersangkutan telah menghapus bekas-bekas luka itu. Untuk mencapai tingkat ketiga, Allah mengingatkan bahwa yang disukainya adalah orang-orang yang berbuat kebajikan, yakni bukan yang sekedar menahan amarah atau memaafkan, tetapi justru yang berbuat baik kepada yang pernah melakukan kesalahan atau menyambung tali persaudaraan.<sup>93</sup>

---

<sup>93</sup> Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Ibnu Katsir al-Syaikh, *Tafsir*

### 3. Hadis tentang pengobatan (madu)

حدثنا عيَّاشُ بن الوليد حدثنا عبدُ الأعلى حدثنا سعيد عن قتادة عن أبي المتوك عن أبي سعيد أنَّ رجلاً أتى النَّبيَّ صلى الله عليه وسلم فقال اخي يشكي بطنه فقال اسقه عسلاً ثمَّ أتى الثانية فقال اسقه عسلاً ثمَّ أتاه الثالثة فقال اسقه عسلاً ثمَّ أتاه فقال فعلتُ فقال صدق الله وكذب بطن بن أخيك اسقه عسلاً فسقاه فبراً<sup>94</sup>

Artinya: “Menceritakan kepada kami ‘Ayyasy bin al-Walid, menceritakan kepada kami Abdu al-‘A’la, menceritakan kepada kami Sa’id dari Qatadah dari Abi al-Mutawakkili dari Abi Sa’id bahwa ada seorang laki-laki yang datang menghadap Nabi SAW. Lalu orang tersebut berkata, “saudaraku mengeluh bahwa perutnya terasa sakit. Rasulullah SAW bersabda,”minumkanlah dia madu, lalu orang tersebut datang kembali untuk kedua kalinya Rasulullah SAW kembali bersabda kepadanya, “minumkanlah dia madu, “lalu orang tersebut datang mengadu kembali yang ketiga kalinya. Rasulullah SAW kembali bersabda kepadanya, “minumkanlah dia madu. “mana kala orang tersebut datang untuk yang keempat kalinya, Rasulullah SAW kembali bersabda kepadanya, “Allah Maha Benar dan perut saudaramu berbohong, minumkanlah dia madu. “dia meminumkan saudaranya madu, dan ternyata perutnya langsung sembuh. (HR. Bukhari)

Para ahli medis sepakat bahwa satu jenis penyakit akan berbeda-beda cara pengobatannya sesuai perbedaan usia, kebiasaan, waktu, nutrisi, pola makan, dan kekuatan fisik. Mereka mengatakan pula buang air memiliki berbagai sebab, di antaranya muntaber yang timbul akibat gangguan pencernaan. Mereka sepakat obatnya adalah dengan meninggalkan kebiasaan. Seakan-akan sakit perut laki-laki tersebut diakibatkan masalah pencernaan yang dideritanya. Oleh karena itu, Nabi

---

*Ibnu Katsir*, Pustaka Imam Asy-Syafi’i, Bogor, 1422 H-2001 M, hal. 138-139.

<sup>94</sup> Al-Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Bukhari al-Ja’fii, *Op. Cit.*, jil 4, hal. 12-13.



SAW. memberikan resep untuk minum madu untuk mendorong zat-zat tak berguna (racun tubuh) yang berkumpul di sekitar lambung dan usus, sebab madu memiliki kekuatan membersihkan dan membuat zat-zat yang tidak berguna di lambung berupa campuran yang lengket sehingga menyebabkan makanan tidak dapat bertahan lama di lambung. Lambung memiliki bulu-bulu halus seperti bulu-bulu alat pembersih. Apabila menempel campuran kental niscaya merusaknya dan merusak makanan untuk sampai kepadanya, maka obatnya adalah meminum sesuatu yang dapat mencaharkan campuran itu, tidak ada yang lebih baik dalam hal itu daripada madu, terutama jika dicampur air hangat. Hanya saja hal ini tidak memberi manfaat baginya pada kali pertama karena dosis obat harus sesuai kondisi penyakit. Apabila dosisnya rendah niscaya tidak bisa menghilangkan penyakit secara tuntas dan bila terlalu tinggi akan mengakibatkan lemas serta menimbulkan efek yang tidak baik. Seakan-akan pada awalnya laki-laki itu minum dosis yang tidak bisa melawan penyakit, maka Nabi SAW. memerintahkan untuk meminumnya kembali. Ketika diminum berulang kali sesuai kadar penyakit, maka sembuh atas izin Allah.<sup>95</sup>

Sabda Nabi SAW., “perut saudaramu dusta”, terkandung isyarat bahwa obat ini bermanfaat. Adapun kenyataan penyakit belum hilang bukan karena obat yang tidak berkhasiat, tetapi lebih dikarenakan zat-zat perusak yang lebih banyak. Oleh karena itu, beliau memerintahkan

---

<sup>95</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, al-Imam al-Hafizh, *Op. Cit.*, hal. 213.

minum madu kembali untuk membersihkan zat-zat tersebut, dan demikianlah yang terjadi sehingga diperoleh kesembuhan atas izin Allah.<sup>96</sup>

Al-Khatthabi berkata, “pengobatan ada dua macam, pengobatan Yunani yang berdasarkan teori, dan pengobatan Arab serta India yang berdasarkan eksperimen. Kebanyakan pengobatan yang disebutkan Nabi SAW. menurut pengobatan Arab. Di antaranya pula ada yang beliau ketahui melalui wahyu. Pengobatan Nabi SAW. diyakini dapat menyembuhkan karena berasal dari wahyu. Adapun pengobatan selainnya kebanyakan hanya berasarkan perkiraan atau pengalaman. Namun, terkadang kesembuhan tiak didapatkan oleh sebagian orang yang menggunakan pengobatan Nabi SAW. hal ini disebabkan adanya penghalang pada penggunaanya berupa kelemahan keyakinan akan kesembuhan. Contoh paling jelas dalam hal ini adalah al-Qur’an yang merupakan penyembuh bagi apa yang di dada. Meski demikian, terkadang tidak didapatkan bagi sebagian orang karena kekurangannya dalam keyakinan dan penerimaan. Bahkan tidak menambah orang munafik kecuali kekotoran di atas kekotorannya dan penyakit di atas penyakitnya. Pengobatan Nabi SAW. tidak sesuai kecuali untuk tubuh-tubuh yang baik sebagaimana kesembuhan al-Qur’an tidak sesuai kecuali bagi hati-hati yang baik pula.”<sup>97</sup>

---

<sup>96</sup> *Ibid.*

<sup>97</sup> *Ibid.*, hal. 214.

Ibnu al-Jauzi berkata, “sehubungan resep Nabi SAW. agar minum madu bagi orang yang sering buang air besar tersebut terdapat empat pendapat. *Pertama*, dia memahami ayat sebagaimana makna umumnya dalam hal kesembuhan. Ini pula yang diisyaratkan sabdanya, “Allah benar”, yakni dalam firman-Nya, (*didalamnya terdapat obat penyembuh bagi manusia*). Ketika disebutkan hikmah ini, maka sikap beliau adalah menerimanya. Maka terjadilah kesembuhan dengan izin Allah. *Kedua*, resep tersebut sesuai kebiasaan mereka yang berobat menggunakan madu untuk semua jenis penyakit. *Ketiga*, orang yang diberi resep tersebut menderita muntaber seperti telah dijelaskan. *Keempat*, mungkin beliau memerintahkan masak madu sebelum meminumkannya, karena dalam kondisi demikian ia bisa mengentalkan lendir. Barangkali orang tersebut meminumnya pada kali pertama tanpa dimasak”.<sup>98</sup>

Ibnu Baththal berkata, “Disimpulkan dari sabdanya, ‘*Allah benar dan perut saudaramu dusta*’, bahwa lafaz tidak harus dipahami sesuai zhahirnya, sebab jika demikian maka si sakit itu akan sembuh sejak awal dia minum. Ketika tidak sembuh kecuali setelah berulang kali, maka hal ini menunjukkan bahwa lafaz itu dibatasi pada maknanya.” Saya (Ibnu Hajar) katakan bahwa analisa ini nampak dipaksakan. Dia juga berkata, “Di dalmnya terkandung makna bahwa apa yang dijadikan Allah obat penyembuh terkadang tidak sembuh. Hal itu untuk menyempurnakan waktu sakit yang telah ditetapkan Allah.” Ulama lain berkata, “Pada lafaz

---

<sup>98</sup> *Ibid.*, hal. 215.

dalam riwayat Sa'id bin Abi Arubah, “*Dia meminumkannya dan sembuh*’, sebagian membaca dengan kata *bara’a* dan ini merupakan dialek penduduk Hijaz, lalu sebagian lain lagi membaca dengan kata *bari’a*.<sup>99</sup>

4. Hadis tentang Larangan Memakai Kain di bawah Tumit karena Sombong

*Isbal* adalah memanjangkan pakaian dan membiarkannya sampai tanah, yang bertujuan ujub dan sombong, maka orang yang melakukan hal itu sama sekali tidak termasuk dalam kehalalan dan keharaman Allah.

Maksudnya halal adalah bebas dari berbagai dosa, mendapatkan ampunan juga halal untuk syurga dan haram baginya neraka. Begitu juga diterangkan dalam kitab *Fathul Wudud*, *Isbal* adalah memanjangkan baju dan membiarkannya sampai tanah dengan tujuan sombong dan ujub.

*Isbal* menurut Imam Syafi‘i dan Hanafi hukumnya makruh, dalam shalat ataupun dalam hal lain, berbeda dengan Imam Malik, beliau memperbolehkan *isbal* dalam shalat. Namun beliau tidak memperbolehkan *isbal* pada selain shalat.<sup>100</sup>

Dari dhohir hadits ini, dipahami bahwa *illat* atau adanya taqyid “sombong” menjadi penyebab diharamkannya *isbal*. Artinya, pendapat ini berkeyakinan bahwa sejauh pelaku *isbal* tidak melakukannya dengan sombong, maka perilaku *isbal* tidaklah diharamkan dan hukumnya mubah.

Demikian misalnya yang diyakini oleh Imam Nawawi dan Ibnu Abdil Barr, dalam kitab *Fathul Baari li Ibn Hajar*. Namun ada juga pendapat yang mengharamkan perilaku *isbal* mengacu pada beberapa

<sup>99</sup> *Ibid.*, hal. 216.

<sup>100</sup> Abu ath-Thayyib Muhammad Syamsul Haq al- ‘Azhim Abadi, ‘*Aunil Ma’bud Syarah Sunan Abu Daud*, Dar al-Hadist, Beirut-Libanon, 1422 H-2001 M, hal. 203.

hadits Nabi yang menunjukkan adanya larangan dari Nabi dan populer di kalangan penganut pendapat ini di antaranya adalah sebagai berikut:

ما أسفل من الكعبين من الازار ففي النار

1. “Apa yang ada di bawah kedua mata kaki berupa sarung(kain) maka tempatnya di neraka” (HR. Bukhari)<sup>101</sup>

وان الله لا يقبل صلاة رجل مسبل

2. “Sesungguhnya Allah SWT. Tidak menerima shalat seseorang yang melakukan isbal.” (HR. Abu Daud)<sup>102</sup>

Perbedaan pendapat dalam ranah yang tidak termasuk dalam kategori *al-Tsawabit* atau *al-Ma’lum min al-Dian bi al-Dloruroh* adalah hal yang wajar. Masing-masing yang berbeda harus saling menghormati antar satu dengan yang lainnya. Demikianlah kewajiban dalam menyikapi perbedaan. Meyakini pendapat kita yang paling benar tidaklah bermasalah. Namun menganggap pendapat orang lain salah atau memojokkan atau bahkan menghinanya sama berdasarkan dengan meyakini bahwa orang yang *isbal* telah berbuat sesuatu yang haram dan tidak menjalankan syariat Rasulullah. Sekali lagi disini ditekankan bahwa keduanya memiliki landasan argumen dan tokoh yang kuat. Mengunggulkan pendapat yang satu, tidaklah sama sekali mengurangi kekuatan pendapat yang lain. Meyakini kebenaran satu pendapat tidak sama menghapus kebenaran pendapat berbeda.

Bentuk peristiwa lain adalah Rasulullah SAW. melihat seorang sahabatnya shalat dalam keadaan *isbal*, beliau menyuruhnya untuk berwudhu, dan mengulangi untuk berwudhu lagi, setelah itu beliau

<sup>101</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, al-Imam al-Hafizh, *Op. Cit.*, hal. 256.

<sup>102</sup> Abu ath-Thayyib Muhammad Syamsul Haq al- ‘Azhim Abadi, *Op. Cit.*, hal. 62-63.

membiarkannya. Dalam kitab sunan Abu Dawud dijelaskan Allah memerintahkan lewat Rasul SAW. kepada orang tersebut untuk berwudhu, guna untuk membersihkan dhahirnya karena akan membersihkan batinnya yang takabur karena orang yang *isbal* tersebut mempunyai unsur sombong dalam hatinya.

حدثنا موسى بن اسمعيل, حدثنا أبان, حدثنا يحيى, عن أبي جعفر, عن عطاء ابن يسار, عن أبي هريرة, قال: بينما رجل يصلي مسبلاً أزاره, فقال له رسول الله صلى الله عليه و سلم: (اذهب فتوضاً) فذهب فتوضاً, ثم جاء, فقال: (اذهب فتوضاً) فقال له رجل: يا رسول الله, مالك أمرته أن يتوضأ, ثم سكت عنه؟ قال: (انه كان يصلي وهو مسبل أزاره, و ان الله لا يقبل صلاة رجل مسبل)<sup>103</sup>

*Idzhab fatawadha'* dalam hadis di atas untuk menghapuskan dosa-dosa karena kesucian (wudhu) menghapuskan dosa. Rasulullah menyuruhnya untuk mengulangi wudhunya adalah sebagai bentuk untuk penyempurnaan wudhu guna membersihkan dhahirnya karena akan membersihkan batinnya yang sombong atau takabur. Karena dalam kitab *Dalil al-Falihin* dijelaskan orang yang *isbal* hanya disuruh oleh Rasulullah SAW. berwudhu, namun tidak mengulangi dalam sholatnya.<sup>104</sup>

Manusia yang mengaku beriman, apabila hendak bangkit menuju Allah ia harus berwudhu jiwanya. Ia bangkit dari kegelapan demi kegelapan, bangkit dari lorong-lorong sempit duniawi dan mimpi di tidur panjang hawa nafsunya. Ia harus bangkit dan hadir di hadapan Allah,

<sup>103</sup> Abu ath-Thayyib Muhammad Syamsul Haq al- 'Azhim Abadi, *Op. Cit.*, hal. 202.

<sup>104</sup> Muhammad bin 'Alam al-Syafi'i al-Asy'ari al-Makki, *Dalil al-Falihin, Syarah Riyadh al-Shalihin*, Dar al-Fikr, Beirut, juz 3, hal. 284.

memasuki “shalat” hakikat, dalam munajat demi munajat, sampai ia berhadapan dan menghadap Allah.

Wudhu ternyata sangat bermanfaat terhadap kesehatan. Dr. Ahmad Syauqy Ibrahim, peneliti bidang penderita dalam dan penyakit jantung di london mengatakan, “para pakar sampai pada kesimpulan mencelupkan anggota tubuh ke dalam air akan mengembalikan tubuh yang lemah menjadi kuat, mengurangi kekejangan pada syaraf dan otot, menormalkan detak jantung, kecemasan, dan insomnia (susah tidur).” Dalam buku *al-I'jaaz al-Ilmiy fi al-Islam wa al-Sunnah al-Nabawiyah* dijelaskan, setelah melalui eksperimen panjang, ternyata orang yang selalu berwudhu mayoritas hidung mereka lebih bersih, tidak terdapat berbagai mikroba. Rongga hidung bisa mengantarkan berbagai penyakit, dari hidung, kuman masuk ketenggorokan dan terjadilah berbagai radang dan penyakit. Apalagi jika sampai masuk ke dalam aliran darah. Barangkali inilah hikmah dianjurkannya istinsyaq (memasukkan air ke dalam hidung) sebanyak tiga kali kemudian menyemburkannya setiap kali wudhu.<sup>105</sup>

Adapun berkumur-kumur dimaksudkan untuk menjaga kebersihan mulut dan kerongkongan dari peradangan dan pembusukan pada gusi. Berkumur menjaga gigi dari sisa-sisa makanan yang menempel. Bila kita tidak rajin membersihkannya, maka bisa menyebabkan berbagai macam penyakit. Bakteri-bakteri tersebut semakin subur oleh bekas-bekas makanan yang ada di sela-sela gigi yang tidak kita bersihkan. Penelitian pernah membuktikan bahwa 90% dari mereka yang menderita kerusakan

---

<sup>105</sup> Muhaili, Wudhu dan Kesehatan, <http://al-asra.blogspot.com/2008/11/wudhu-wudhu-secara-sederhana-dapat,htm>.

gigi adalah karena keteledoran dalam menjaga mulut, selain mengancam pada gigi dan gusi, tetapi juga mengancam sistem pencernaan. Ini karena air liur yang kita telan berasal dari mulut.<sup>106</sup> Sementara membasuh wajah dan kedua tangan sampai siku, serta kedua kaki memberi manfaat menghilangkan debu-debu dan berbagai bakteri. Apalagi dengan membersihkan badan dari keringat dan kotoran lainnya yang keluar melalui kulit. Dan juga, sudah terbukti secara ilmiah penyakit tidak akan menyerang kulit manusia kecuali apabila kadar kebersihan kulitnya rendah.

Di lain pihak, wudhu pada hakikatnya merupakan langkah awal memasuki pelatihan penjernihan emosi. God-Spot (hati nurani) sering kali tertutup oleh berbagai belenggu yang menyebabkan orang menjadi buta hati. Hal ini mengakibatkan seseorang tidak mampu lagi mendengar informasi-informasi maha penting yang berasal dari suara-suara hatinya sendiri, yang mengakibatkan seseorang menjadi tidak mampu untuk membaca lingkungan di luar dirinya atau membaca dirinya sendiri.

Akibatnya, ia sering terperosok ke dalam berbagai kegagalan dan tidak mampu memanfaatkan potensi dirinya atau potensi lingkungan. Di kalangan sufi, misalnya karya *Ibn Arabi, al-Futuh al-Makiyah*, dalam bab *Asar al-Thaharah* dikemukakan bahwa wudhu itu dimaksudkan untuk membersihkan kotoran lahir dan batin. Karena itu, wudhu pada hakikatnya bukan hanya membasuh tubuh, melainkan justru jiwa.<sup>107</sup> Hal ini senada

---

<sup>106</sup> Muhammad Muhyiddin, *Misteri Energi Wudhu Keajaiban Fadhillah Energi Wudhu terhadap Kekuatan Fisik, Emosi dan Manusia*, DIVA press, Jogjakarta, 2007, hal. 109.

<sup>107</sup> Sulaiman al-Kumayi, *Shalat Penyembahan dan Penyembuhan*, Erlangga, Yogyakarta, 2007, hal. 7.



dengan hadits yang penulis bahas, wudhu juga membersihkan hatinya yang sombong.

Implikasi dari berwudhu adalah bahwa orang yang berwudhu akan terhindar dari sifat-sifat kemunafikan. Karena tidak menutup kemungkinan ketika seseorang berwudhu, hatinya tidak ikut berwudhu secara sempurna, namun hati dan pikirannya tidak terkonsentrasi kepada Allah. Ia mengingat persoalan-persoalan duniawinya. Sehingga tanpa sadar ia telah “bermuka dua” (munafik), pada satu muka, ia mengatakan bersuci, namun di muka yang lain, ia mengingat selain Allah. Padahal, Allah sama sekali tidak menyukai hamba-hamba-Nya yang bermuka dua (munafik).

#### 5. Hadis tentang Memanah sebagai Strategi Perang

Motivasi (dorongan diri) adalah kekuatan yang mampu memunculkan aktifitas dalam diri manusia. Hal ini dimulai dari adanya perilaku yang diarahkan pada tujuan tertentu yang menjadikan aktivitas tersebut adalah satu tugas yang harus dilaksanakan. Motivasi inilah yang mampu mendorong manusia dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya, sebagaimana ia pula yang mendorong manusia dalam melaksanakan banyak kegiatan penting yang bermanfaat yang sesuai dengan keinginannya.

Motivasi adalah landasan dasar terpenting dalam belajar. Umumnya manusia tidak akan belajar kecuali ia mendapatkan satu permasalahan yang memotivasinya untuk mencari pemecahannya. Telah disinggung di atas Rasulullah SAW. pun sering memberikan sebuah motivasi dalam pembelajarannya, melalui metode pengulangan, yang menumbuhkan semangat untuk bertindak. Diantara hadits beliau yang

mengandung bentuk motivasi adalah sebagaimana sabda beliau yang diriwayatkan oleh Muslim :

حدثنا سعيد بن منصور، حدثنا عبد الله بن وهب، أخبرني عمرو بن الحارث، عن أبي علي ثمامة بن شفي الهمداني، أنه سمع عقبة بن عامر الجهني، يقول: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم وهو على المنبر يقول: (وأعدوا لهم ما استطعتم من قوة) ألا إن القوة الرمي، ألا إن القوة الرمي، ألا إن القوة الرمي.<sup>108</sup>

Hadis di atas menerangkan tentang kekuatan yang paling bisa diandalkan atau yang paling berguna di medan perang adalah memanah. Panah adalah senjata yang paling berguna. Rasulullah SAW. bersabda dalam tafsirannya terhadap firman Allah dalam surat al-Anfal ayat 60:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ<sup>109</sup>

Artinya : *“Dan persiapkanlah dengan seluruh kemampuanmu untuk menghadapi mereka.”*

Ketahuilah sesungguhnya yang dimaksud dengan kekuatan disini adalah melempar (Rasul mengucapkan lafaz itu berulang-ulang), dan mayoritas jumhur ulama berpendapat, bahwa memanah itu lebih baik daripada menunggang kuda. Dalam beberapa hadis disebutkan *fadhilah* melempar batu atau memanah atau kepedulian untuk mau berlatih terhadapnya dengan niat untuk *jihad fisabilillah*, adalah guna membentuk suatu keberanian dalam melawan, dan dari ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa jihad di jalan Allah bukan hanya dengan kekuatan, tetapi dengan menafkahkan apapun yang kalian nafkahkan, maka Allah akan

<sup>108</sup> Al-Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Op. Cit., juz. 6, hal. 145.

<sup>109</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hal. 184.

memberikan balasan bagi kalian secara sempurna dan utuh.<sup>110</sup> Penggunaan senjata atau perlombaan dalam memacu kuda dan sejenisnya adalah sebagai pendidikan dan latihan berperang dan juga sebagai keterampilan serta sebagai olah raga badan. Oleh karena itu Nabi Muhammad SAW. memerintahkan sahabatnya untuk mempersiapkan diri mempelajari melontar atau memanah.

Hendaklah kita belajar untuk menembak dengan senjata modern yang dipakai oleh musuh untuk berperang di zaman ini, dan apa saja yang ada di dalamnya, kecuali jika ada kekuatan yang datang secara tiba-tiba untuk melawan musuh. Apabila kita tidak belajar berperang dan menembak atau tidak belajar menggunakan senjata berat dan senjata ringan, maka kita akan menjadi tidak bermanfaat sedikitpun. Karena semua itu adalah bagian dari perintah Allah dalam firman-Nya surat al-Anfal ayat 60 sebagaimana telah disebutkan di atas.

Melempar batu atau panah dengan niat *jihad fisabilillah* adalah suatu bentuk keberanian dan tindakan melawan musuh sebagai wujud untuk meraih cita-cita yaitu kemenangan Islam dalam *jihad fisabilillah*.

---

<sup>110</sup> al-Hafidz Abi Abdillah Muhammad bin Mazid al-Qozwiini, *Sunan Ibnu Majah*, Dar al-Fikr, Beirut-Libanon, 1424 H-2004 M, juz. 2, hal. 138.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian dari bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Rasulullah SAW. dalam berbicara kepada orang lain sesuai dengan kadar intelektual mereka. Beliau mampu memahami pola hidup dan kondisi lingkungan seorang audien, dalam hal ini adalah sahabat. Beliau juga memperhatikan perbedaan daya tangkap, kecerdasan dan kemampuan alami maupun hasil latihan mereka dalam berfikir. Rasulullah SAW. dalam mengajarkan hadisnya pun menggunakan metode yang berbeda, diantara metode yang digunakan beliau adalah metode lisan, metode ini berbentuk ceramah yang diadakan di majlis. Bila berbicara, Rasulullah SAW. menggunakan makna yang sangat tegas dan rinci. Apabila yang disampaikan itu merupakan suatu hal yang penting, beliau biasa mengulanginya sampai beberapa kali. Hal ini dimaksudkan memahami maknanya dan pendengar menghafalnya. Dalam hadis beliau yang diulang secara lafal, tentunya mempunyai makna atau pesan yang berbeda. Pesan Nabi dalam hadis-hadis pengulangan lafaz adalah:

Dari lima hadis-hadis yang dibahas di atas, dapat dijelaskan makna dari pengulangan lafaz hadis tersebut sebagai bentuk:

- a. Untuk Sebuah Kemuliaan atau Keutamaan sebagai bentuk hak seorang ibu atas anak adalah lebih besar dari hak seorang ayah.

- b. Untuk Kewaspadaan terhadap sifat marah (Larangan Memperbanyak Marah)
- c. Untuk Pengobatan
- d. Kesempurnaan dalam wudhu menghapus dosa
- e. Sebagai bentuk motivasi

## **B. Saran-saran**

Setelah penulis menyelesaikan proses penulisan naskah skripsi ini, penulis berusaha memberikan saran-saran yang merupakan sumbangan positif:

1. Kepada segenap manusia yang mendambakan suatu kedamaian dan keselamatan yang abadi, selalu berpegang teguh pada al-Qur'an dan sunah Nabi SAW. karena dengan kita berpegang teguh pada keduanya kita akan mendapat jauh yang lurus dan tercapai apa yang menjadi tujuan hidup yaitu kebahagiaan di dunia dan akhirat.
2. Hasil penelitian ini merupakan langkah awal dari upaya pemahaman hadis secara tekstual ataupun kontekstual, oleh karena itu perlu adanya penelitian lebih lanjut sebagai kelanjutan pengembangan dari penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, 1996 *Studi Agama; Normalitas atau Historisitas?*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Abadi, Abu at-Thoyyib Muhammad Syamsul Haq al-‘Azhim, 1422 H-2001 M, *‘Auni al-Ma’bud, Syarah sunan Abi Daud*, Dar al-Hadis, t.th.
- Ali, al-Jarim dan Musthafa Usman, 1994, *terjemahan al-Balaaghatul Waadhihah*, Sinar Baru Algensindo, Bandung.
- Agustian, Ary Ginanjar, 2001, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Penerbit Arga, Jakarta.
- Andalusy, Muhammad bin A. Malik, *terjemahan Mtan al-Fiyah*, terj. M. Anwar, PT. al-Maarif, Bandung.
- Anwar, Moch., 1992, *Ilmu Nahwu Terjemahan Matan al-Jurumiyyah dan Imrithi Berikut Penjelasannya*, Sinar Baru, Bandung.
- Arikunto, Suharsimi, 1989, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktis*, Bina Aksara, Jakarta.
- Asqalani, Ibnu Hajar al, 2008, *Fathul Baari, Penjelasan Kitab Shahih al-Bukhari*, Pustaka Azzam, Jakarta.
- Baskoro, Wahyu, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia dengan Ejaan yang disempurnakan*, Setia Kawan Press, Jakarta.
- Busam, Abdullah Abdurrahman al, 2003, *Taudhih al-Ahkam min Bulugh al-Maram*, Maktabah al-Asadi, Makkah.
- Darussamin, Zikri, 2010, *Ilmu Hadits*, PT. Lkis Pelangi Aksara, Yogyakarta.
- Dede, Muhammad Rodliyan, 2004, *Perkembangan Pemikiran Ulum al-Hadits Klasik Sampai Modern*, Pustaka Setia, Bandung.
- Departemen Agama RI, 1989, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Fahham, M., 2006, *Berbakti Kepada Orang Tua Kunci Kesuksesan dan Kebahagiaan Anak*, Penerbit Irsyad Bait al-Salam, Bandung.
- Hasyimi, Sayid Ahmad, 1994, *Mutiara Ilmu Balaghah*, Ter. M. Zuhri. Ahmad Chumaidi Umar, Dar al-Ihya’, Surabaya.
- Husti, Ilyas, 2006, *Asbab al-Wurud al-Hadis, Kedudukan dan Fungsinya dalam Memahami Hadis Rasulullah SAW*, Yayasan Pustaka Riau, Pekanbaru.

Ismail, Syuhudi, 1994, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, PT. Bulan Bintang, Jakarta.

\_\_\_\_\_, 1994, *Kaidah Kesahihan Hadits, Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, Bulan Bintang, Jakarta.

\_\_\_\_\_, 1995, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi*, Intimedia Cipta Nusantara, Jakarta Timur.

Ja'fiy, Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Bukhari al, *Shahih Bukhari*, Maktabah Mesir, Mesir.

Khalil, Munawar, 1956, *Kembali kepada Al-Qur'an dan Al-Sunah*, BulanBintang, Jakarta.

Khallaf, Abdul Wahab, 2000, *Kaidah-kaidah Hukum Islam, Ilmu Ushul Fiqh*, diterjemahkan oleh Noer Iskandar al-Barsany dan Moh Tolchah Mansoer, Jakarta, t.tp.

Makki, Muhammad bin 'Alam al-Syafi'i al-Asy'ari al, *Dalil al-Falihin, Syarah Riyadh al-Shalihin*, Dar al-Fikr, Beirut, t.th.

Maliki, Ibrahim bin Mar'i al-Syabr al-Khaithi al, *Syarah al-Syabar al-Khoithi*, Dar al-Fikr, Beirut, t.th.

Manzhur, ibn Muhammad, *Lisan al-'Arab*, Dar al-Shadir, Beirut, t.th. Maraghi, Ahmad Musthafa al, 1993, *Tafsir al-Maraghi*, terjemahan Bahrn Abu Bakar L.c, dan Drs. Hery Noer Aly, C.V. Toha Putra, Semarang.

Mubarokfuri, Imam Hafidz Abi 'Ula Muhammad Abdurrahman bin abdurrahim, al, 1421 H- 2001 M, *Tukhfah al-Akhwadzi*, Dar al-Hadits, t.th.

Muhyiddin, Muhammad, 2007, *Misteri Energi Wudhu Keajaiban Fadhilah Energi Wudhu terhadap Kekuatan Fisik, Emosi dan Hati Manusia*, Diva Press, Yogyakarta.

Munawwar, Said Agil Husain, Abdul Mustaqim, 2001, *Asbabul Wurud; Studi Kritis Hadits Nabi Pendekatan Sosiohistoris-Kontekstual*, PustakaPelajar, Yogyakarta.

Naisaburi, al-Imam Abu al-Husain Muslim bin al-Hujjaj al-Qusyairi, an, *Shahih Muslim*, Dar al-Fikr, Beirut t.th.

Nawawi, Imam Abu Zakaria Yahya al, 1997, *Riyadh al-Shalihin*, terj. Salim Bahreisy, al-Ma'arif, Bandung.

Nawawi, Muhammad bin Umar al-Bantani an, 1994, *Penafsiran Hadis Rasulullah SAW. Secara Kontekstual*, trigenda Karya, Bandung.

- Shidiq, Sapiudin, 2011, *Ushul Fiqh*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Shiddieqy, M. Hasbi asy, 2009, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, Bulan Bintang, Jakarta.
- Saurah, Abi Isa Muhammad bin Isa bin, 1424 H, *Sunan al-Tirmidzi*, Dar al-Fikr, Beirut.
- Salim, Peter, 1995, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Modern English Press, Jakarta.
- Shabuni, Muhammad ‘Aly al, 2003, *Terjemahan Tafsir Ayat Ahkam Al-Shabini*, terjemahan muammal Hamidi dan Imron A. Manan, PT. BinaIlmu, Surabaya.
- Syafi’i, Imam Yahya bin Syaraf al-Nawawi al, 1995, *Shahih Muslim, Syarah al-Nawawi*, Dar al-Kutub al-Ilmiah, Beirut.
- Shihab, M. Quraissy, 2009, *Tafsir al-Misbah, Pesan Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, Jil I, Cet II, Lentera Hati, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 2004, *Mukjizat al-Qur’an*, Cet IX, PT. Mizan, Bandung.
- Suparta, Munzier, 2010, *Ilmu Hadis*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Suyuthiy, Jalalad-Din al, ‘Abd ar-Rahman, 2004, *al-Itqan fi ‘Ulum al-Qur’an*, Dar al-Hadis, Kairo.
- ‘Utsaimin, Muhammad bin Shalih al, 1424 H-2003 M, *Syarah Hadits Arbain, Penjelasan 42 Hadits terpenting dalam Islam*, Pustaka Ibnu Katsir, Jakarta.
- Qaththan, Manna’ al, 2005, *Pengantar Studi Ilmu Hadis*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta Timur.
- Qalaini, Asy-Sekh Mushthafa al, 2006, *Jami’al-Durus al-‘Arabiah*, Dar al-Kutub al-‘ilmiah, Beirut, t.th.
- Qhozwaini, al-Hafidz Abi Abdillah Muhammad bin Yazid al, 4341 H, *Sunan Ibnu Majah*, Dar al-Fikr, t.th.
- Wensinck, AJ, *al-Mu’jam al-Mukhfaras li al Alfazh al-Hadits*. (Leiden:1936).
- Yaqub, Ali Musthafa, 2008, *Kritik Hadis*, Pustaka Firdaus, Jakarta.
- Zahrani, Musfir bin Said al, 2005, *Konseling Terapi*, terjemahan Sari Narulita L.c. dan Miftahul Jannah L.c, Gema Insani Press, Jakarta.
- Zein, Muhammad Ma’shum, 2007, *Ulumul Hadits dan Musthala’ah Hadits*, Sinar Abadi, Jakarta.